

TULISAN BUAT AYAH

Ayah bagi sebagian besar manusia adalah pahlawan rumah tangga. Kehadirannya tidak hanya mewarnai keluarga intinya tapi juga keluarga besar dia dan istrinya serta masyarakat sekitar. Walaupun ini adalah pandangan ideal seorang ayah, tidak semua orang tentunya setuju dengan ini. Bagi mahasiswa, ayah adalah sosok harapan dan panutan yang menjadikan mereka insan-insan berguna bagi keluarga, masyarakat dan negara di kemudian hari. Antologi ini merangkum tulisan 9 orang mahasiswa Sastra Inggris Unand tentang ayah mereka masing-masing dari sudut pandang beragam baik dari sisi kebahagiaan maupun sisi gelap hidup Ayah mereka. Secara umum mahasiswa-mahasiswa ini menilai Ayah mereka sebagai sosok hebat dengan segala kelemahan dan kekurangan mereka baik dari sudut finansial, profesi, prestasi.

Ayu Mardiana menulis tentang memori ayahnya; Fetri Yulindri melihat sosok ayah pahlawan dan heroik; Khatrie Patricia Fernandes melihat heroisme pada diri sang ayah; Marsa Haniya Putri mengenang kehidupan sang ayah; Masayu Siti Raudhatul Jannah melihat sisi kuat sang ayah; Rifky Fathur Rahman bangga dengan ayahnya; Riyahatul Khalbi menghargai perjuangan sang ayah; Silvia Tifani menganggap sang ayah sebagai orang tua terbaik; dan Syifa Alevia Febrina menghormati sang ayah sebagai seorang motivator.

Bagaimana dengan anda? Tulisan-tulisan ini menambah pengetahuan dan membuka wawasan kita sebagai insan yang berperan sebagai ayah, pendamping ayah, orang tua dari ayah, putra-putri ayah, atau calon ayah dan pendamping ayah. Antologi ini sayang untuk dilewatkan.

ISBN 978-623-5617-03-9



Editor
Ferdinal
Ayu Mardiana

TULISAN BUAT AYAH

CV. Panawa Jemboan

TULISAN BUAT AYAH

Editor
Ferdinal
Ayu Mardiana

CV. Panawa Jemboan

TULISAN BUAT AYAH

Editor
Ferdinal
Ayu Mardiana



Padang, 2021

TULISAN BUAT AYAH

Padang : CV. Panawa Jemboan, 2021
107 hlm. ; 14 x 21 cm

Copyright © 2021

Editor : Ferdinal dan Ayu Mardiana
Penulis/Kontrobutor : Ayu Mardiana dkk
Setting dan Layout : PJ Publishing
Desain Sampul : Saza Nadifa Ferdi

ISBN : 978-623-5617-03-9

Cetakan Pertama, Oktober 2021

Diterbitkan :

CV. Panawa Jemboan
Jl. Dr. M. Hatta No. 13 Pasar Baru, Pauh – Padang, 25163
Telp. +6282169158800 Email. kaciopj@gmail.com

Hak cipta dilindungi Undang-Undang.
Dilarang memperbanyak sebagian maupun seluruh isi buku
ini dalam bentuk apapun tanpa izin tertulis dari penerbit
kecuali demi tujuan referensi atau kajian ilmiah yang bersifat
Non-Komersial.

Kata Pengantar

Buku Antologi berjudul *Tulisan Buat Ayab* ini merupakan hasil dari tugas menulis dalam mata kuliah Prose (seri 2) mahasiswa Sastra Inggris Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas Padang tahun 2021. Buku ini berisikan tulisan dari sembilan orang mahasiswa yang mengambil mata kuliah Prose semester Genap tahun ajaran 2020/2021.

Penyusunan antologi tidak lepas dari kesulitan dan hambatan. Disamping itu, penyusunan antologi ini masih jauh dari sempurna dan masih banyak kekurangannya. Untuk itu kami tim editor mengharapkan saran dan kritik yang membangun dari semua pihak. Penyusunan antologi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Pada kesempatan ini kami menyampaikan ucapan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada:

Bapak Prof. Dr. Yulindari, SH, MH, Rektor Universitas Andalas yang senantiasa mengeluarkan kebijakan dalam melahirkan dan mempublikasikan tulisan.

Bapak Dr.-Ing. Ir. Uyung Gatot Syafrawi Dinata, M.T., yang secara teknis sudah menyusun aturan dan menentukan insentif publikasi tulisan dalam bentuk artikel dan buku.

Bapak Prof. Dr. Herwandi, M. Hum., Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas yang senantiasa mendorong dan memfasilitasi dosen dan mahasiswa dalam melahirkan dan mempublikasikan tulisan.

Bapak Hanafi, SS, M. App. Ling., PhD., Ketua Jurusan Sastra Inggris Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Andalas yang senantiasa mendorong dan meluangkan waktu untuk memberikan petunjuk-petunjuk dalam penyusunan dan penerbitan buku ini.

Seluruh staf pengajar Jurusan Sastra Inggris, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Andalas yang telah membimbing dan memberikan materi perkuliahan kepada kontributor buku ini.

Seluruh staf Perpustakaan Universitas Andalas, Fakultas Ilmu Budaya, dan The Khairil Anwar Resource Centre yang telah membantu penulis dalam peminjaman buku.

Seluruh mahasiswa Sastra Inggris angkatan 2019, yang telah menyumbangkan tulisan untuk penerbitan buku ini.

Seluruh pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu, yang telah banyak membantu.

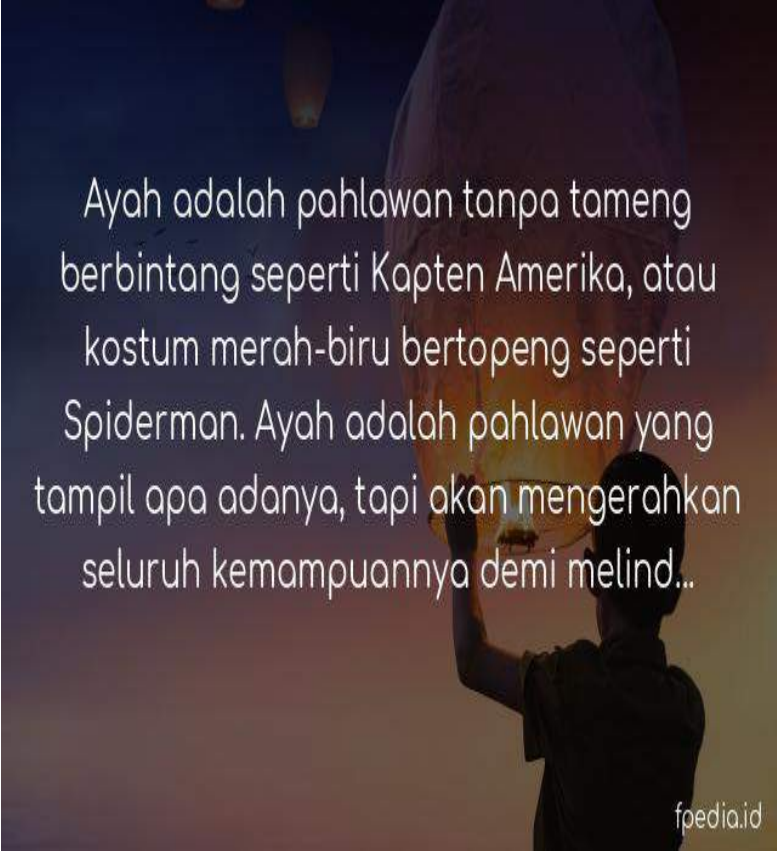
Akhir kata, semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan karunia-Nya dan membalas segala amal budi serta kebaikan pihak-pihak yang telah membantu penulis dalam penyusunan laporan ini dan semoga tulisan ini dapat memberikan manfaat bagi pihak-pihak yang membutuhkan.

Padang, Agustus 2021

TIM EDITOR

Daftar Isi

Pembuka.....	ii
Kata Pengantar.....	iii
Daftar Isi.....	v
Memori Ayahku Tentang Dirinya.....	1
<i>Ayu Mardiana</i>	
Kesayanganku dan Pahlawanku, Ayah.....	11
<i>Fetri Yulindri</i>	
Papaku Pahlawanku.....	20
<i>Khatrine Patricia Fernandes</i>	
Kisah Papaku.....	34
<i>Marsa Haniya Putri</i>	
Ayahku Kuat.....	46
<i>Masayu Siti Raudhatul Jannah</i>	
Bangga Dengan Pahlawanku.....	59
<i>Rifky Fatbur Rahman</i>	
Ayahku Pahlawanku.....	74
<i>Riyahatul Khalbi</i>	
Ayahku Orang Tua Terbaik.....	85
<i>Silvia Tifani</i>	
Papa: Motivator di Rumah.....	97
<i>Syifa Alevia Febrina</i>	
Biografi Editor dan Penulis.....	104



Ayah adalah pahlawan tanpa tameng
berbintang seperti Kapten Amerika, atau
kostum merah-biru bertopeng seperti
Spiderman. Ayah adalah pahlawan yang
tampil apa adanya, tapi akan mengerahkan
seluruh kemampuannya demi melind...

fpedia.id

Memori Ayahku Tentang Dirinya

Ayu Mardiana



Bagaimana kamu mendeskripsikan seorang ayah dalam hidupmu? Tentu saja setiap orang memiliki pandangan yang berbeda tentang ayah. Bagiku, ayah adalah seorang laki-laki pertama yang aku temui saat aku lahir sekaligus laki-laki yang memberikan cinta dan kasih sayang. Aku tidak akan lupa bagaimana ayah merawat, menjaga, memberikan perhatian, serta menasehati jika aku berbuat salah. Ayahku bukan seorang publik figur atau pejabat negara, tapi untukku dia sangat berperan penting dalam kehidupanku. Ayah juga bukan seorang pekerja yang menghasilkan banyak uang, ia hanya seorang tukang cukur biasa, namun itu sudah lebih dari cukup karena ayah mampu menafkahi kami. Meskipun

banyak ayah di luar sana yang terlihat lebih mengagumkan, ayah tetap nomor satu dari sekian banyak ayah di dunia. Hal-hal yang aku ingin ketahui dari ayah adalah bagaimana kehidupan masa kecil, pendidikan, masa remaja, kisah asmara, pernikahan, serta hal-hal yang ia syukuri dalam kehidupannya, dan bagaimana ia menyelesaikan setiap masalah kehidupannya. Aku ingin mengetahui semua hal tentang ayah.

Ayahku bernama Fanotona Halawa, lahir di Nias pada tanggal 18 Mei 1972. Ayah anak ketujuh dari sembilan bersaudara. Waktu kecil ayah adalah pribadi yang cukup pendiam dan penurut. Ia menurut dengan apa yang orang tuanya katakan, walaupun terkadang ia melakukan kesalahan layaknya anak kecil pada umumnya.

Ayah bilang ketika kecil ia sangat ingin menjadi seorang guru. “Menjadi seorang guru itu sangat mengagumkan dan ayah senang jika bisa melihat murid yang ayah ajar nanti bisa berhasil,” kata ayah saat ditanya alasan mengapa ia ingin menjadi guru, namun sayangnya cita-cita itu tidak bisa terwujud.

Ayah sangat suka bermain bola dan kelereng ketika kecil. Kedua permainan itu paling sering ayah mainkan bersama teman-teman di dekat rumah. “Saat ayah bermain kelereng dulu, ada peraturan bahwa siapa yang kalah, maka dia akan dilempari kelereng

oleh yang menang,” ujar ayah sambil mengingat masa kecilnya dulu. Ayah pernah kalah bermain kelereng dan harus menerima hukuman itu. Tangan kanan ayah harus rela terkena kelereng yang dilemparkan langsung oleh teman ayah. Ayah bilang itu sangat sakit sampai punggung tangan kanannya membiru, tapi itu sangat menyenangkan. Hal-hal itu yang membuat masa kecil ayah jadi berwarna dan tentunya itu tidak akan bisa terulang lagi.

Ayah mempunyai sahabat dekat saat masih kecil, bahkan masih berteman sampai sekarang, namanya Fatolosa Nduru. Ayah dan dia bisa akrab karena rumah kami juga berdekatan, jadi kami sering bermain bersama dan bersahabat.

Tempat favorit ayah ketika kecil adalah sungai. Di kampung halaman ayah terdapat sungai yang cukup luas dan ayah sering berenang di sana bersama teman-teman. Ayah juga pernah diejek oleh teman-teman karena masalah fisik dan itu membuat ayah terkadang sakit hati. Namun, ayah tidak pernah mempermasalahkan hal itu, cukup menyimpan kekesalan di dalam hati, lagi pula teman-teman ayah masih mau bermain dengan ayah. Kenangan masa kecil seperti itu membuat ayah rasanya ingin kembali ke masa-masa itu. Masa di mana tidak perlu memikirkan beban berat dan bertemu dengan masalah. Ayah bersyukur bisa mempunyai kenangan masa kecil yang indah.

Kedua orang tua ayah sudah tiada. Ayahnya ayah meninggal pada tahun 2000 dan ibu ayah meninggal pada tanggal 4 Januari 2020. Bagi ayah, orang tua itu adalah pahlawan untuk anak-anaknya serta orang tua yang mengasuh dan membimbingnya dengan baik. Ayah tidak akan pernah bisa membalas kebaikan kedua orang tuanya dengan cara apapun. Ayah bilang ia paling dekat dengan ayahnya karena beliau suka membawanya jalan-jalan.

“Ayahnya ayah atau kakekmu itu sangat menginspirasi dan disegani sama banyak orang. Kakek dulu seorang kepala desa, dia pintar dan pandai dalam memimpin,” ujar ayah mengenang kakek.

Sayangnya tidak satu pun dari anak laki-laki beliau, termasuk ayah sendiri yang meneruskan jejak beliau sebagai orang yang disegani. Ayah mempunyai delapan saudara, empat orang laki-laki dan empat orang perempuan, namun sekarang hanya tersisa tiga orang perempuan karena salah satu kakak ayah meninggal dunia pada tahun 2020 lalu.

Ayah sangat senang mempunyai saudara karena ayah tidak merasa sendiri. Saat ayah butuh nasihat atau teman untuk bercerita, maka ayah memilih untuk mengatakannya pada abang atau kakak ayah. Meskipun tidak selalu akur, tapi mereka selalu berusaha untuk saling menghargai dan menghormati satu sama lain. Jika memilih

saudara yang paling dekat, maka ayah akan memilih salah satu abang yang bernama Tema Aro Halawa.

“Kami dekat karena jarak umur kami tidak terlalu jauh dan kami juga sering bermain bersama. Namun, kami berdua juga yang paling sering bertengkar ketika kecil,” lanjut Ayah.

Abang akan marah jika ayah tidak mendengar perkataannya karena dulu ayah dan abangnya itu sering ditugaskan mengambil kayu bakar, namun ayah sering kali melalaikan tugas itu dan asyik bermain.

Tanteku, adik perempuan ayah, juga berkata bahwa ayah sering merasa iri dengan adik bungsunya karena adiknya itu paling disayang oleh orang tuanya. “Ayahmu itu iri karena si bungsu paling disayang. Dia juga ingin mendapat perhatian yang lebih karena dia juga si bungsu dari anak laki-laki,” ujar tante menceritakan tentang ayah. Namun, seiring berjalannya waktu, ayah menjadikan adiknya itu sebagai seseorang yang menginspirasinya. Adiknya tumbuh sebagai pribadi yang baik, penyayang, peduli, dan mandiri. Dari adiknya itu ayah belajar untuk selalu menolong orang tanpa membedakan siapa orang itu, apalagi jika berkaitan dengan keluarga.

“Menurut tante, ayahmu itu sangat perhatian dengan adik-adiknya. Ia selalu menasehati tante dan adik bungsu untuk selalu

patuh dengan orang tua dan tidak melawan dengan orang tua. Tante bersyukur mempunyai abang laki-laki seperti ayah. Tante juga berharap jika ayahmu bisa menjadi pribadi yang lebih baik lagi ke depannya,” ujar tanteku.

Ayah masuk Sekolah Dasar pada tahun 1979, kala berumur tujuh tahun. Hal yang paling ayah banggakan ketika ia sekolah adalah menjadi juara kelas setiap tahunnya, bahkan ia pernah lompat kelas dari kelas 3 langsung ke kelas 5 karena kepintarannya.

Pelajaran favorit ayah dulu adalah matematika. Ia sangat suka mengerjakan soal-soal matematika dan menghafal rumus. Saat anak-anak lain kebanyakan membenci matematika, namun ayah malah sebaliknya.

Jarak rumah ke sekolah ayah cukup jauh saat itu, sekitar 5 kilometer. Ayah bilang ia harus berjalan kaki untuk tiba di sekolahnya, meskipun jaraknya cukup jauh, ayah tetap semangat untuk pergi sekolah.

Lulus dari Sekolah Dasar, ayah masuk ke Sekolah Menengah Pertama pada tahun 1987. Seperti di Sekolah Dasar, ia tetap menjadi siswa berprestasi. Namun, sayangnya ayah tidak bisa lulus SMP di waktu yang sesuai. Saat ujian nasional, ayah terkena demam tinggi dan ketika itu sangat lama penyembuhannya. Hal itu terjadi dua kali ketika ayah hendak mengikuti ujian. Tante

mengatakan bahwa alasan mengapa ayah bisa jatuh sakit ketika itu adalah karena ia bekerja membantu orang tua di ladang hingga malam hari. “Waktu itu hanya ada ayahmu dan abangnya yang masih lajang, dan mereka harus kerja mencari uang biar utang dari pernikahan saudara-saudara kami bisa dibayar dengan cepat,” kata tante atau adik ayah yang bernama Riati Halawa. Itu sebabnya ayah jatuh sakit dan tidak bisa lulus tepat waktu. Pada akhirnya, ayah mengambil paket C untuk mendapatkan ijazah kelulusan.

Ayah pertama kali ke Padang pada tanggal 7 Januari 1992. Dia memutuskan merantau untuk mencari pekerjaan. Namun, Tante bilang bahwa ayah merantau demi menghindari kemarahan ibunya karena ayah membuat kesalahan ketika itu. Ada suatu perkara yang ayah lakukan hingga membuat ibunya marah. Jadi, ayah memutuskan untuk pergi ke Padang bersama temannya dan menginap di tempat kerabat.

Kota Padang itu ternyata sangat ramai, itulah pandangan ayah pertama kali ketika tiba di Padang. Hal itu berbanding terbalik dari kampung halaman ayah yang tidak ramai karena kala itu belum banyak penduduk yang tinggal di kampung.

Pekerjaan yang pertama kali ayah dapatkan ketika di Padang adalah mengecat rumah orang. Meskipun gajinya tidak seberapa, ayah tetap mengambil pekerjaan itu.

Ada satu hal yang menarik yang pernah ayah lakukan ketika ia tiba di Padang saat masih muda, yaitu menghadiri resepsi pernikahan orang yang tidak ia kenal. “Ayah dan teman-teman ayah waktu itu iseng agar kami bisa makan gratis. Ayah hanya bawa amplop kosong biar bisa makan enak dan gratis pula,” ujar ayah sambil tertawa mengingat kejadian saat ia masih muda dulu. Ayah tidak bisa melupakan memori lucu seperti itu.

Ayah dulu sangat susah mendapatkan pekerjaan tetap. Setelah beberapa lama, ayah memutuskan untuk belajar memangkas rambut dari seorang kenalan. Dari situ juga ayah berinisiatif membuat pangkas rambut sendiri. Dengan tekun berlatih sampai ayah bisa memangkas rambut orang sendiri, lalu ayah mendapatkan modal untuk membeli peralatan pangkas rambut dari arisan. Uang itu ayah pakai untuk menyewa tempat dan membeli peralatan memangkas. Uang arisan itu memang tidak cukup untuk semuanya, jadi ayah juga mendapatkan pinjaman dari kerabat. Ayah membuka pangkas rambut untuk pertama kali pada tahun 2002 tepatnya di Jalan Dr. Sutomo no. 37. Ayah membuka pangkas rambut sendiri, meskipun pendapatannya tidak besar, yang penting ayah bisa bekerja.

Ayah bertemu ibu saat mereka di Padang. Mereka saling mengenal karena diperkenalkan oleh teman ayah yang kebetulan juga mengenal ibu. Mereka memutuskan untuk menikah pada

tanggal 14 Desember 1995. Ibu bilang ia mau menikah dengan ayah karena ayah itu tampan, namun ibu belum terlalu mengenal sifat dan karakter ayah. Menikah dan memiliki seorang anak tentunya membuat ayah mempunyai tanggung jawab yang lebih besar untuk memimpin keluarga. Ayah bilang dia tidak punya tekanan apapun dalam menjalani perannya sebagai kepala keluarga. Ia hanya menjadi dirinya sendiri dan berusaha untuk menjadi pribadi yang bijaksana dalam memimpin keluarganya.

Ayah akan bertindak tegas jika ia sedang berada di kondisi di mana ia harus tegas. Namun, ayah juga pribadi yang lemah lembut dalam memimpin keluarga kecilnya. Hal sederhana yang membuat ayah senang adalah bisa berkumpul bersama istri dan anaknya, makan bersama sambil bercerita satu sama lain, dan juga saling menguatkan satu sama lain. Banyak masalah tentunya yang harus ayah hadapi, baik itu dalam pekerjaannya, keluarga, maupun lingkungannya, namun ayah selalu berusaha untuk mengatasi masalah tersebut. Ayah bersyukur mempunyai istri dan anak yang selalu berada di sampingnya. Ayah juga bersyukur untuk setiap anugerah dan berkat yang diberikan Tuhan dalam keluarganya.

Selama perjalanan 49 tahun kehidupannya, tentu ayah mengalami masa sulit, senang, duka, susah, gelisah, kecewa, dan bahagia. Ayah mempelajari banyak hal dalam kehidupan, mulai dari

apa itu kerja keras, berkorban, bertanggung jawab, dan masih banyak lagi yang didapatkan dalam setiap kehidupannya.

Hal yang ingin ayah capai di masa depan adalah melihat anaknya sukses dan berhasil. Ayah juga berharap kedamaian dan keharmonisan terus ada dalam keluarga serta selalu diberikan kesehatan. Ibu juga berharap ayah bisa menjadi pribadi yang lebih baik lagi kedepannya, sehingga bisa terus memimpin keluarga dengan bijaksana. Ayah juga bersyukur pada Tuhan atas penyertaan-Nya selama kehidupannya.

Ayah akui, ia bahkan sering melupakan Tuhan, namun Tuhan tidak pernah melepaskan dan meninggalkannya. Ayah menjadikan memori buruk sebagai pelajaran agar ia lebih baik ke depannya dan memori indah sebagai kenangan yang selalu ia ingat. Aku juga bersyukur memiliki orang tua seperti ayah yang membimbing, menasehati, dan menjaga aku dengan baik. Aku sangat berharap ayah selalu berjalan di jalan-Nya Tuhan. Ayah adalah hal terbaik yang aku dan ibu miliki.

Kesayanganku dan Pahlawanku, Ayah

Fetri Yulindri

Aku ingin memperkenalkan seorang pahlawan, cinta pertama, yang terbaik dan tersayang, yaitu ayah. Ayahku lahir di Padang pada tanggal 6 desember 1971 dan terlahir dari keluarga sederhana. Orang tuanya berdagang es minuman dan ayah membantu mereka ketika SD. Ayah bersekolah di dekat rumahnya yang tidak terlalu jauh dan menamatkan sekolah di MTS Muhammadiyah Padang. Ayah adalah anak ke-6 dari 9 bersaudara dan 2 orang saudaranya meninggal ketika kecil. Nenek atau ibu dari ayah meninggal ketika ayah masih muda, sedangkan kakek meninggal ketika kami berada di Jakarta.

Ayah dan bunda dijodohkan oleh orang tua mereka di tahun 2001. Ketika itu ayah bekerja sebagai sopir angkot dan disuruh pulang ke Padang untuk berkenalan dengan ibu dan kemudian menikah. Pada tahun 2002 dan 2007, mereka dikaruniai anak yang berjenis kelamin perempuan. Kami menjalani kehidupan kami bersama suka dan duka. Keluarga kami hidup dalam kesederhanaan tanpa ada kekurangan. Ayah

selalu mengajari anaknya untuk rajin belajar agar bisa membantu orang tuanya kelak dan tidak lupa untuk beribadah. Walaupun keluarga kami tidak sekaya kakak-kakak ayah, tetapi kami bisa mencukupi kebutuhan kami dengan berdoa dan ayah bekerja dengan giat.

Ayah memiliki 2 kakak perempuan, 2 kakak laki-laki, 2 adik laki-laki, dan 2 saudara kandungnya yang lain meninggal karena kecelakaan. Semasa kecil, ia tinggal bersama orang tua dan saudara-saudaranya. SD ayah tidak jauh dari rumahnya dan ia kerap membantu orang tuanya berjualan es saat itu hingga ia beranjak SMP. Ayah pernah berkata kalau dulu jika ia tidak bekerja, ia tidak bisa mendapatkan uang jajan ke sekolah. Orang tuanya dulu hanya bisa membiayai kehidupan anak-anaknya. Orang tua ayah berkata kalau anak-anaknya harus hemat dalam menggunakan uang. Ayah dulu pernah diasuh oleh orang Pariaman, sehingga dia diberi nama atau julukan 'ajo'.

Setelah lulus SMP ia melanjutkan SMA di MTS Muhammadiyah Padang yang terletak di Simpang Aru sampai dia lulus, dan mengambil jurusan teknik. Semasa SMA, dia membantu di rumah potong. Ibunya meninggal ketika dia

lulus SMA dan ayah memilih untuk tidak melanjutkan pendidikannya ke bangku kuliah. Setelah lulus SMA, dia pergi merantau ke Tangerang.

Selama merantau, ayah bekerja sebagai sopir angkot selama 15 tahun dan tahun 2001 ayah pulang ke Padang, lalu bertemu dengan bunda dan menikah pada bulan Maret. Bunda pernah menjelaskan bagaimana ia dan suaminya dulu bertemu ketika ia sudah lulus sekolah. Bunda diperkenalkan dengan ayah ketika ia pulang dari bepergian dengan teman-temannya. Sejak saat itu mereka pergi jalan-jalan ke Padang dan mulai mengenal satu sama lain hingga memutuskan untuk menikah.

Setelah menikah, mereka pergi merantau ke Tangerang dan ayah melanjutkan pekerjaannya sebagai sopir angkot sampai tahun 2007. Pada tahun 2002, ayah kembali ke Padang karena bunda melahirkan anak pertama. Bunda berkata, suaminya sangat senang dan terharu ketika mendengar anak pertama mereka lahir karena pada saat itu ia berada di Padang, sedangkan suaminya bekerja di Tangerang.

Tahun 2006 kami beserta keluarga ayah pergi berlibur ke Puncak Bogor, Jawa Barat dan di sana kami liburan dengan senang dan gembira. Ketika puasa di tahun 2006, kami pergi liburan lagi bersama adik bunda atau tante beserta keluarganya di Monas yang mana ketika itu bunda sedang mengandung adikku.

Tahun 2007 awal, ayah menjual angkotnya dan pada bulan Mei lahirlah anak ayah yang kedua, adikku yang manis. Namun setelah adikku lahir, kami mendapatkan kabar yang tidak baik yaitu kakekku, ayah dari bunda meninggal dunia. Ayah langsung membeli 3 tiket di hari itu juga, termasuk untuk nenek atau ibu dari bundaku. Dengan berat hati dia terpaksa melepaskan kami untuk beberapa bulan di Padang, tapi dia mulai tenang karena ada adik bundaku dan suaminya yang menjaga kami dan Ayah berkata kepada bunda, “Bunda ajak saja Fetri ikut, biar Ayah yang beliin tiketnya dan bajunya juga sudah dibawa. Takutnya dia nggak bisa lihat kakeknya untuk terakhir kali, nanti Ayah nyusul ke Solok kalau udah bisa pulang.”

Ketika kami di Padang, ayah mulai membuka warung air isi ulang yang diberikan oleh kakak perempuannya. Dia

menjalani itu selama 1 bulan dan kemudian Ayah menyusul kami ke Padang. Selama 3 bulan di Padang, kami kembali ke Tangerang untuk pulang dan kakak harus melanjutkan sekolahnya lagi karena ketika itu kakak lulus TK.

Bisnis depot air isi ulang yang kami jalankan itu tidak mudah. Selalu saja ada masalah, dimulai dari rumah yang berada di depan depot air kami yang sedikit angker, sehingga rentan kecelakaan terjadi di sana, dan juga krisis ekonomi, hingga masalah keluarga yang dihadapi ayah. Ketika itu tante datang ke tempat usaha adiknya dan melihat adiknya sedang berusaha bekerja. Tante berkata kepada adiknya itu, “jika kita rajin beribadah, pasti kita akan mendapatkan apa yang ingin kita raih.”

Kami bangkit lagi dengan berdoa dan bertawakkal. Tahun 2014 ketika aku akan lulus, kami mendapat masalah keuangan karena ayah terpaksa membayar uang les sekolah. Awalnya biaya les itu dibilang gratis dan ayah masih tetap tersenyum, walaupun waktu itu dia masih belum bisa membayar biaya les tersebut. Namun dengan giat ayah, uang les itu akhirnya bisa dibayar.

Selama di Tangerang ayah membantu kakak perempuannya untuk menjadi mandor dalam pembuatan kolam ikan milik kakak iparnya jika diperlukan. Lalu pada bulan Juni 2014, anak pertamanya masuk SMP, dan ayah terpaksa meminta tolong kepada kakak perempuannya untuk membiayai uang masuk sekolah anaknya karena dia tidak sanggup membayarnya dan kakaknya tersebut siap membiayainya. Ayah terus berjualan air isi ulang dan suatu ketika di bulan November, ayah harus mencari uang agar bisa membeli tiket untuk istrinya dan nenek. Tiket itu digunakan untuk mengantar nenek ke Pekanbaru dan membayar tiket pulang untuk istrinya juga dan dia berkata, “iya antarkan saja ibuk ke Riau karena dia sudah rindu juga dengan anaknya di sana, nanti masalah tiket biar ayah saja yang mengurus. Bunda tenang saja lebih baik bunda siap-siap dari sekarang.”

Tahun 2015 kami terpaksa pindah dari rumah lama ke rumah baru di dekat kompleks perumahan. Ketika di sana mulai terasa kalau pendapatan kami berkurang dan terkadang untuk makan saja harus menunggu ada yang membeli air terlebih dahulu. Pernah ada suatu kejadian yang membuat ayah sampai masuk rumah sakit, yaitu ketika hilangnya 1 tabung gas elpiji, hilangnya 1 galon air dan keluarganya masuk

rumah sakit karena penyakit demam malaria dan tipus. Pada tahun 2016, kakak perempuannya mengatakan kepada dia untuk berangkat ke Pekanbaru. “Biar bisa bantu-bantu biaya sekolah anak karena gaji di sana tinggi, jadi aman dan untuk biaya yang lain-lain tenang aja mereka aman di sini,” ujar kakak perempuan ayah.

Adikku sangat merindukan masa di mana kami sekeluarga bisa berkumpul bersama, “Semoga keluarga kita bisa berkumpul dan bisa berlibur tanpa harus memikirkan pekerjaan yang lain dan tidak menambah beban pikiran,” ujar adikku.

Awalnya Ayah ingin dipekerjakan oleh kakaknya di Padang, tapi karena terlalu jauh jadi ditugaskan kerja di Pekanbaru. Sedangkan kakak Fetri, ibu dan aku di Tangerang. Selama Ayah di Pekanbaru, dia selalu mengirimkan uangnya jika sudah selesai panen karena Ayah bekerja sebagai pengawas dan menolong memperbaiki barang. Lalu di tahun 2017 mereka pindah ke Pekanbaru, sedangkan aku ke Padang untuk melanjutkan sekolah di SMA.

Ayah terpaksa mengeluarkan uang yang cukup besar untuk membayar uang masuk sekolah adik dan uang kontrakan. Selama di Pekanbaru, kami mengontrak rumah juga sambil menabung sedikit untuk membeli rumah. Ayah selalu berpindah-pindah kerja dan berpindah tempat. Kadang dia menjadi mandor di kebun kelapa sawit milik kakaknya dan terkadang dia di dekat rumah kakaknya untuk membantu membangun kafe. Sekarang ayah sudah berada di Lipat kain, Riau untuk mengawasi orang yang bekerja di kelapa sawit milik kakak iparnya. Dia mencari uang untuk menafkahi keluarga sampai terkadang dia tidak makan, tetapi untung saja kakaknya menolong untuk membelikan makanan.

Ayah selalu sigap jika sudah berurusan tentang anaknya, seperti keperluan pendidikan, lalu biaya masuk sekolah agar anaknya bisa menamatkan pendidikan ke tingkat yang lebih tinggi dari orang tuanya. “Gapapa kalau masalah uang nggak usah dipikirkan, nanti jadi beban pemikiran. Kamu banyak-banyak aja berdoa dan beribadah. Doain ayah sehat terus, panjang umurrrya, biar bisa semangat beliin Fetri sama adek apa aja yang mau dibeli. Jangan pikirkan yang lain, fokus saja ke sekolah. Selagi buat anaknya senang pasti ayah bakal kasih apa yang kakak sama adek mau. Selesaikan

pendidikan biar bisa mengangkat derajat orang tua Fetri. Jangan pernah berantem sama adek dan sayangi dia. Kalau bertengkar terus kepala ayah bisa sakit lihatnya, lalu ga fokus kerja gimana? Dah jangan nangis lagi, ga usah dipikirkan itu,” kata ayah. Ia selalu mengatakan kata-kata yang sangat menyentuh ketika kakak dan aku sedang ada masalah.

Selama hidup, aku tidak pernah sekalipun melihat ayah menangis. Ayah sangat kuat menghadapi apapun. Dia melakukan hal terbaik demi keluarganya dengan susah payah. Kami bangga mempunyai orang tua seperti ayah. Ayah mempunyai rencana hidup, yaitu dia ingin membeli rumah atas nama anaknya dan ingin anaknya sukses dalam pendidikan. Ayah mau anaknya bisa mengangkat derajat orang tuanya yang menjadi buruh dan IRT.

Ayah berharap keluarga kami sehat selalu, dilindungi dari mara bahaya dan tipu daya, diberi kelancaran dalam rejekinya, dan panjang umur. Ayah selalu memberi anak-anaknya motivasi untuk semangat dalam bekerja dan belajar, tidak boleh bermalas-malas. Harus ada semangat dalam kehidupan.

Papaku Pahlawanku

Khitrine Patricia Fernandes

Papaku adalah laki-laki pertama yang memberi cinta padaku. Dia orang yang baik dan selalu mengutamakan keluarganya. Dia tidak akan diam ketika ada yang mencoba menyakiti keluarganya, apalagi menyakiti anak-anaknya. Papa tidak melanjutkan pendidikan setelah lulus dari SMA. Papa menikah di usia 23 tahun dan memiliki anak pertama diusia 24 tahun. Papa adalah anak yang baik bagi orang tuanya, kakak yang baik bagi adik-adiknya, dan sahabat yang baik bagi teman-temannya.

Nama papaku Syofrandes, biasanya orang memanggilnya Andes. Kata ini diambil dari lima huruf terakhir dari namanya. Dia lahir di Padang, tanggal 29 Oktober 1977, tepatnya pada pukul 00.47 pagi. Kampung halaman papaku di Pariaman, tetapi tidak banyak keluarga yang tinggal di sana lagi. Semua keluarga telah pindah. Beberapa dari mereka pergi ke Padang, ada juga beberapa di

luar Padang, dan beberapa mungkin masih tinggal di Pariaman. Tapi papa tidak yakin tentang itu karena ia jarang pergi ke kampung halamannya. Agama papa Islam. Papa adalah anak pertama dan memiliki dua saudara kandung. Adik laki-lakinya bernama Syofriadi, atau orang-orang selalu memanggilnya dengan “Adi” dan adik perempuannya, anak bungsu bernama Mila Maya Sari, tanteku.

Papa punya empat saudara kandung. Tiga dari mereka adalah perempuan, dan satu laki-laki. Dua adik papa meninggal ketika mereka masih kecil. Papa bilang, nama adiknya yang pertama adalah Pipit. Namanya sama dengan nama panggilan mama. Papa dan tante Pipit berbeda usia 2 tahun, dan tante lebih tua dari mamaku. Dia mirip papa, mereka memiliki warna kulit yang sama, tidak terang dan tidak gelap. Dia juga terlihat seperti laki-laki. Meskipun masih kecil, papa melihat sikap dan postur tubuhnya seperti laki-laki. papa mengatakan bahwa tante Pipit terlihat seperti dia, aku bisa mengerti mengapa papa mengatakan dia “tomboi.”

Adik keduanya Titin, tanteku yang satu ini terlihat seperti orang asing. Papa mengatakan kulitnya cerah, sedikit pucat, dia memiliki rambut pirang alami, benar-benar cantik.

“Jika tante kalian masih hidup, itu akan baik karena kalian akan memiliki dua tante lagi dan mereka akan mencintai kalian. Ketika Idul Fitri, kalian pasti akan mendapat banyak uang,” ujar papa dengan tawa kecil. Aku ikut tertawa sambil membayangkan jika aku memiliki dua tante lagi yang akan menyayangiku dan karena itu aku sangat ingin bertemu dengan mereka.

Papa sekolah di SD 26 Mata Air dan melanjutkan pendidikan ke SMP 6 Padang. Saat itu papa tinggal di Bukit Putus. Sejak kecil, papa tinggal di sana. Rumahnya berada di bawah bukit dan menghadap ke jalan, sehingga banyak mobil, sepeda motor, sepeda, dan truk yang lewat. Rumah di Bukit Putus ini adalah warisan dari kakek dan nenek. Lalu dia pindah ke Ampalu ketika kelas tiga SMP. Ia melanjutkan pendidikan di STM Muhammadiyah Padang dan tinggal di Ampalu selama 4 tahun dan kemudian pindah lagi ke Bukit Putus.

Setelah papa menyelesaikan SMA, ia tidak melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Aku pernah bertanya kepadanya mengapa dia tidak melanjutkan pendidikan dan dia mengatakan, “ini adalah salah satu

kesalahan papa. Dengarkan baik-baik, ambil pelajaran dari pengalaman papa ini. Ketika papa hampir lulus dari SMA, papa senang mengemudi. Papa mengendarai truk dan membawa barang muatan ke Teluk Bayur. Saat papa mendapatkan gaji, terlintas dipikiran papa bahwa papa ingin menjadi sopir saja karena mudah untuk mendapatkan uang. Ketika itu ada begitu banyak tawaran pekerjaan dari kenalan kakek, tetapi papa menolaknya. Sekarang papa menyesal dengan kelalaian papa di masa lalu.”

Terlihat jelas olehku bahwa papa menyesal karena menolak tawaran pekerjaan dari kenalan kakek. Lalu aku bertanya kembali, “apakah pertemanan mempengaruhi keputusan papa untuk tidak melanjutkan pendidikan?” dan papa mengatakan, teman-temannya mempengaruhi keputusannya itu. Papa tahu tentang menjadi sopir truk dan mendapat uang dari info yang diberikan teman-temannya. Rata-rata teman papa juga memilih menjadi sopir daripada melanjutkan pendidikan mereka.

Papa menikah di usia 23 tahun. Dia dan mama bersekolah di daerah yang sama, dan jarak sekolah mereka juga tidak terlalu jauh. Papa biasa melihat mama sepulang

sekolah. Papa menyukai mama dan berusaha untuk mendekatinya. Papa juga belajar gitar dan akhirnya berhasil mendekati mama lalu menikahinya. Aku pernah bertanya pada mama, “apa alasan mama memilih papa sebagai suami?” Mama menjawab karena papa tampan dan dia juga berjuang untuk mendapatkan hati mama. Papa memaksa dirinya untuk belajar bermain gitar dan menyanyikan sebuah lagu. Hal ini karena mamaku suka dan pandai bernyanyi. Mama berkata, “walaupun dia bernyanyi dengan sangat buruk, mama tetap menyukainya karena dia telah berusaha keras dan mama akhirnya memutuskan memilih dia sebagai teman hidup.” Aku sangat tersentuh mendengar itu dan terharu dengan kisah cinta mereka.

Papa dan mama pindah dan tinggal di Banuaran. Tapi karena beberapa alasan papa dan keluarganya pindah ke Bukit Putus, dan aku tinggal bersama orang tuaku, juga dengan kakek dan nenek. Aku tinggal di Bukit Putus sampai kelas 1 SMP, tahun 2014. Saat itu ada rencana pelebaran jalan, dan rumah papa yang di Bukit Putus harus digusur. Aku dan keluargaku pindah kembali ke Banuaran dan kakek nenekku membeli sebuah tanah untuk membangun rumah di sana

dengan menggunakan uang dari kompensasi pengurusan rumah.

Papa sangat menyukai kopi, dan dia selalu minum kopi di pagi dan juga malam hari. Suatu hari dia meminta aku untuk membuat kopi, dan di hari itu dia sudah minum kopi lebih dari 3 kali. Saat di rumah nenek, aku diminta untuk tidak membuatkan papa kopi jika di rumah dia sudah minum kopi. Nenekku mengatakan, “tidak ada kopi lagi untuk papamu, dia akan sakit jika minum kopi terlalu banyak.”

Mendengar perkataan nenekku, ketika aku melihat papa sudah minum kopi di rumah, aku tidak akan membuatkan papa kopi lagi saat di rumah nenek. Jika dia meminta untuk membuat kopi lagi, aku menolak dan mengatakan seperti perkataan nenek sebelumnya, “tidak, papa tidak boleh minum kopi lagi, papa sudah minum kopi di rumah. Papa akan sakit jika terlalu banyak minum kopi.” Mendengar itu papa tertawa dan tidak meminta membuatkan kopi lagi. Namun, dia akhirnya membuat kopi sendiri.

Dia terlalu suka kopi, tetapi beberapa tahun terakhir dia minum kopi lebih sedikit dari biasanya. Biasanya dia akan

minum kopi sebelum pergi bekerja, tetapi beberapa tahun terakhir mama lebih sering membuat dia teh. Papa mengubah kebiasaannya minum kopi sebelum pergi bekerja menjadi minum teh.

Selain kopi, papa juga suka merokok dan makan jengkol. Papa biasanya meminta ibu untuk memasak jengkol, terkadang ketika pergi ke rumah nenek papa juga meminta nenek untuk memasak jengkol. Melihat papa sangat menyukai jengkol, aku pun mulai mencoba makan jengkol. Namun, aku dilarang makan jengkol karena beberapa alasan.

Papa juga terlalu sering merokok, nenekku telah menasihatinya untuk berhenti merokok karena merokok dapat menyebabkan penyakit seperti sesak nafas. Aku juga sering memberitahu papa bahwa dia bisa menyakiti orang-orang di sekitarnya dengan asap rokok. Orang yang menghirup asap rokok lebih berbahaya akibatnya daripada orang yang merokok. Papa tidak berhenti merokok, tetapi dia memilih untuk merokok di tempat yang jauh dari keramaian dan merokok di area yang dibolehkan merokok.

Papa sangat suka olahraga, khususnya bulu tangkis dan sepak bola. Dia pernah memenangkan lomba bulu tangkis yang diadakan oleh penduduk di sekitar rumahnya. Namun, olahraga yang paling dia suka dan masih sering dilakukan adalah sepak bola. Ia sering bermain sepak bola dengan teman-teman dan juga dengan adiknya. Hampir setiap minggu dia bermain bola dengan mereka. Papa sering lupa waktu ketika dia bermain bola. Ia bermain di malam hari dan membuat mama dan nenekku khawatir mengenai hal itu. Sering kali papa diberi tahu untuk tidak berolahraga pada malam hari, dan dia mulai berhenti bermain sepak bola di malam hari sejak tahun lalu.

Aku pernah bertanya kepada nenekku, “putra seperti apakah papa itu, Nek? Bagaimana dia di mata nenek?” Nenekku menjawab, “papamu adalah anak yang berbakti kepada orang tua, dia tidak pernah melawan apa yang nenek atau kakek katakan ketika dinasihati. Hanya saja, dia memang tidak melawan atau menjawab perkataan nenek atau kakek, tapi dia melakukan apapun yang dia ingin lakukan, seperti ketika dia lulus dari SMA, nenek dan kakek mengatakan kepadanya untuk melanjutkan pendidikan, dia mendengarkan kami, tapi dia tidak melakukannya. Sekarang dia menyesalinya.

Dia nakal ketika dia hanya mendengar tanpa mematuhi perintah nenek dan kakek.”

Aku bertanya kepada nenek lagi, “hal nakal apa yang pernah dilakukan papa?” Nenek menjawab dengan nada sedikit kesal, “dia masih melakukannya hingga saat ini. Dia sangat nakal karena dia pergi untuk bermain sepak bola ketika dia diberitahu untuk tidak pergi. Tidak masalah jika dia ingin berolahraga, tapi dia harus tahu waktunya. Dia tidak seharusnya berolahraga di malam hari. Seharusnya ketika pulang dari luar kota, dia beristirahat dan tidak bermain sepak bola, tapi dia tetap pergi. Nakal. “Aku pikir nenek mengatakan itu dengan cara yang lucu dan membuatku tertawa. Papa sangat suka bermain sepak bola. Dia pergi untuk bermain sepak bola bahkan ketika dia lelah, kadang-kadang aku takut karena dia membuat dirinya berolahraga di saat dia harusnya istirahat.

Ketika aku menanyakan kepada tante mengenai karakter papa, tante mengatakan, ”dia pria yang baik, tetapi terkadang keras kepala.” Mama juga mengatakannya. Tante lalu melanjutkan, “ketika kami memintanya untuk istirahat, dia pergi untuk bermain sepak bola. Dia takut hantu, tetapi jika

berurusan dengan orang dia sangat luar biasa beraninya, orang-orang segan melihat papa. Dia pandai mengambil hati orang karena dia tidak memiliki banyak kepribadian yang buruk, dan ketika dia bekerja, dia akan fokus pada pekerjaannya, demi anak-anaknya. Dia sangat mencintai anak-anaknya. Dia adalah seorang anak yang manja, terutama ketika dia sakit, jadi dia akan seperti anak kecil lalu merengek kepada nenekmu.“ Mendengar itu, aku tertawa kecil dan mengangguk setuju dengan tante. Papa sangat mengasihi anak-anaknya dan bersedia melakukan apa pun demi kebahagiaan anak-anaknya.

Tante juga mengatakan ada sesuatu yang papa telah lakukan dan itu membuatnya sangat bahagia dan terkesan. papa pernah membuat sebuah ukiran kayu berbentuk seekor bebek untuk tanteku. Dia sangat bahagia pada saat itu, tetapi sekarang jika mengingat itu dia merasa sedih karena ketika dia pindah dari Bukit Putus, dia tidak bisa menemukan ukiran kayu itu. Tante juga mengatakan bahwa papa sangat pandai memotong rambutnya. Papa adalah salon pribadi tante. Namun, sekarang papa tidak dapat melakukan hal-hal ini, membuat ukiran kayu dan memotong rambut. Aku ingin tahu bagaimana papa kehilangan bakatnya. Tante sangat

menyayangi papa, dan ia berharap agar papa selalu sehat dan melihat anak-anaknya berhasil.

Papa tidak suka ayam. Dia tidak pernah makan ayam. Papa bilang itu bau. Ketika aku bertanya kepadanya mengapa papa tidak suka ayam dan mengapa dia mengatakan ayam itu bau, papa menjawab, “dulu waktu papa kecil, kakekmu memelihara ayam. Ayam-ayam itu kami jual dan kami makan, tetapi ayam-ayam itu membuang kotoran mereka sembarangan dan membuat rumah menjadi bau. Benar-benar bau karena mereka terlalu banyak dan membuang kotoran sembarangan.” Selain papa, tante, paman dan nenek tidak terlalu menyukai ayam. Dalam keluarga papa, hanya kakek yang paling menyukai ayam.

Hal lain yang papa tidak suka adalah ketika orang mencoba menyakiti keluarganya. Dia sangat sensitif mengenai keluarga. Dia bisa menjadi sangat marah ketika orang lain bertindak kasar kepada keluarganya. Beberapa tahun yang lalu, paman mengalami kecelakaan, tapi tidak serius. Ia tidak sengaja menyerempet seorang pengendara motor. Saat itu pukul 10 malam, dan tiba-tiba papa keluar dari kamar dan

memakai jaketnya. Aku bertanya dan papa bilang paman mengalami kecelakaan.

Keesokan harinya, papa memberi tahu aku, dan dia mengatakan bahwa seseorang yang secara tidak sengaja terserempet oleh paman, tetapi dia bersikap kasar dan sembrono. Pada saat itu dia berada di posisi yang salah, dan kecelakaan itu bukan sepenuhnya kesalahan paman. Papa tidak bisa melihat orang lain bersikap kasar pada keluarganya terlebih jika keluarganya tidak bersalah, dan tetap meminta maaf. Papa hampir memukul kepala orang itu, tetapi paman yang sudah paham dengan karakter papa, langsung menahannya dan meminta papa mengontrol emosi.

Ketika mendengar cerita dari papa, aku tersentuh karena dia sangat melindungi saudara-saudara serta kami, anak-anaknya. Dia sangat siap untuk melakukan apa saja untuk siapa saja yang menyakiti keluarganya. Nenek juga mengatakan bahwa papa baik, dia sangat mencintai saudara-saudaranya dan dia adalah perisai bagi mereka, dia juga seorang papa yang baik dan pahlawan bagi anak-anaknya. Aku sangat setuju dengan apa yang dikatakan nenekku.

Papa bisa dikatakan orang yang penyabar, tapi kadang-kadang dia bisa marah tanpa alasan yang jelas. Kadang, aku dan adik heran mengapa papa marah tanpa alasan. Menurut adik, papa marah tanpa alasan karena ada masalah yang sedang ia pikirkan, tapi kita tidak mengerti itu. Ketika papa marah, wajahnya akan benar-benar menakutkan dan matanya dengan tajam melihat langsung pada kami. Namun, ada suatu saat ketika papa juga tampak sangat berwibawa, ketika dia akan menasihati kami, anak-anaknya. Dia berbicara dengan tegas dan meyakinkan. Dia belajar banyak dari kesalahannya di masa lalu, jadi dia tidak ingin anak-anaknya membuat kesalahan yang sama. Itu sebabnya papa begitu ketat tentang pergaulan dan pendidikan anak-anaknya.

Papa punya harapan besar untuk anak-anaknya. Ketika aku bertanya kepada papa, “apa yang papa harapkan dari anak-anak papa?” Papa memandangi dan membelai lembut rambutku dan berkata, ”papa harap anak-anak papa berhasil, dan tidak mengulangi kesalahan yang pernah papa lakukan. Pendidikan kalian adalah nomor satu. Belajarlah dengan baik dan selesaikan pendidikan kalian. Dapatkan pekerjaan bagus yang dapat memenuhi kebutuhan kalian dan mereka yang membutuhkan bantuan. Jangan bergaul dengan

teman-teman yang salah arah. Buatlah Papa dan mama bangga dengan usaha kalian dan hasil terbaik yang akan kalian terima.”

Mendengar itu, aku sangat tersentuh. Aku berusaha menahan air mataku agar tidak jatuh. Aku berhasil menahan diri, lalu memberikan senyuman kepada papa dan mengatakan bahwa aku dan adik-adik berjanji akan bekerja keras untuk mencapai keberhasilan di masa depan.

Setelah itu papa dan aku menangis, dan dia memeluk serta berkata, “sebagai kakak, kamu harus menjadi teladan yang baik bagi adik-adikmu. papa tahu bahwa kamu adalah saudari yang baik dan dapat membimbing saudara-saudaramu.” Mendengar itu air mataku jatuh. Aku berjanji akan melakukan yang terbaik sebagai anak perempuan dan sebagai seorang kakak, aku akan membuat orang tuaku dan saudara-saudaraku bangga padaku.

Kisah Papaku

Marsa Haniya Putri



Papa saya bernama Maswir. Beliau seorang pedagang jam tangan di Pasar Raya Padang. Beliau lahir di Desa Cubadak Mentawai, Pariaman pada tanggal 11 Maret 1964. Beliau tinggal dan dibesarkan di sebuah desa di kota Pariaman bersama kedua orangtua, seorang kakak dan

ketiga adiknya. Orang tua beliau merupakan seorang petani yang setiap harinya mengurus ladang dan sawah milik keluarga. Orang tua beliau bernama Darwis dan Karani.

Beliau merupakan sosok yang memiliki tekad yang kuat. Papa terlahir dari keluarga kurang mampu. Beliau mempunyai mimpi untuk menjadi seseorang yang sukses di masa depan agar kelak anak dan istri beliau tidak merasa kekurangan yang beliau rasakan saat kecil. Beliau berkata, “cukup papa aja yang masa kecilnya kekurangan dan nggak bahagia, kalian jangan.”

Sejak kecil papa biasa pergi ke sawah untuk membantu orang tuanya atau pergi mengembala sapi milik tetangga. Selain membantu orang tua, masa kecil beliau juga dihabiskan dengan bermain bersama teman-temannya yang juga bekerja sebagai pengembala. “Tiap sore, selesai kembaliin sapi orang, biasanya kami kumpul di lapangan atau di sawah yang udah kering buat main bola bareng,” ungkapny.

Papa dulu bersekolah di SD Air Santok. Tidak banyak kenangan yang bisa beliau ingat pada saat itu karena ayahnya meninggal dunia ketika beliau duduk di kelas 4 Sekolah Dasar. Hal itu membuat beliau harus lebih giat membantu sang ibu siang dan malam untuk mengurus dan menjaga adik-adik selama ibunya pergi bekerja.

Beliau pernah bercerita tentang sebuah kejadian ketika beliau sedang bermain bersama teman sekolahnya. “Waktu itu, papa sama teman-teman papa memutuskan untuk ngga datang ke sekolah dan lebih memilih untuk berenang di sebuah sungai dekat sekolah papa dulu.” Ia melanjutkan, “ketika sedang asik berenang, papa ngga sadar kalau ada arus air kencang banget dari gunung yang ternyata lagi hujan deras. Papa udah coba buat berenang ke tepi sungai, tapi arusnya terlalu kencang. Sampai akhirnya papa dibantu sama warga sekitar.”

Beruntung beliau berhasil diselamatkan walau dalam keadaan pingsan. Mendengar kabar tersebut, sang ibu langsung menuju sungai tempat papa bermain dan langsung memarahinya ketika beliau sadar dari pingsan. Sang ibu marah saat mendengar kabar bahwa anaknya

hampir saja tenggelam terbawa arus sungai. Papa saya harusnya sedang berada di sekolah untuk belajar, bukannya bermain sungai dan sang ibu marah karena mendapati papa yang ternyata bolos hari itu.

Lulus dari SD Air Sintok, papa melanjutkan pendidikan di SMPN 5 Pariaman. Papa mulai membantu ibunya mencari nafkah untuk menghidupi keluarga. Selama duduk di bangku SMP, setiap akhir pekan papa biasa ikut dengan truk milik seorang saudagar kelapa ke Padang Panjang untuk membantu mengangkat dan berjualan kelapa ke salah satu pasar di kota Padang Panjang. Walaupun uang yang dihasilkan tidak seberapa, papa tetap gigih dalam pekerjaan, karena setidaknya beliau bisa membantu sang ibu untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Selain itu, uang yang beliau hasilkan juga disisihkan dan ditabung sebagai modal untuk merantau ketika lulus dari SMP.

Lulus dari SMP, beliau memutuskan untuk merantau dan menetap di Padang. Beliau melanjutkan pendidikan dengan menimba ilmu di SMA Adabiah Padang. Namun karena keterbatasan biaya, beliau memutuskan untuk

berhenti sekolah dan memilih untuk fokus bekerja sebagai seorang karyawan.

Sejak saat beliau menginjakkan kaki di kota Padang, beliau mulai bekerja sebagai seorang karyawan di sebuah toko jam milik saudaranya. Pada saat itu beliau tinggal menumpang di rumah saudaranya tersebut. Uang hasil bekerja sebagai karyawan toko biasanya dikirim ke kampung untuk memenuhi kebutuhan keluarga.

Seiring dengan bertambahnya usia adik-adiknya, biaya yang dibutuhkan untuk memenuhi kebutuhan hidup di kampung juga semakin besar. Papa mulai mencari pekerjaan tambahan. Mulanya beliau mencoba peruntungan dengan jual beli motor bekas. Uang hasil dari bekerja sebagai karyawan toko dan berjualan motor bekas tersebut akan dipakai untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga, selain itu juga ditabung hingga uang itu cukup untuk membeli sebuah mobil bekas. Dengan modal sebuah mobil, papa mulai mencoba usaha lainnya dengan berjualan alat-alat elektronik dan mengantarkan barang tersebut ke beberapa daerah. Uang hasil kerja sampingan

tersebut kemudian digunakan sebagai modal berjalan mobil dan motor bekas.

Beliau bekerja sebagai seorang karyawan di toko tersebut selama 13 tahun sampai beliau berumur 28 tahun. Pada tahun 1993, beliau akhirnya memutuskan untuk membuka usaha sendiri. Mama pernah berkata kepada papa saya, “mau sampai kapan kita ada di bawah bayang-bayang orang. Kalau mau sukses ya harus coba buat usaha sendiri.” Dengan modal seadanya dan *support* dari sang istri, papa saya mengontrak sebuah toko dan memberi nama Mutiara Arloji yang diambil dari nama anak pertama mereka.

Papa dan mama pertama kali bertemu dan berkenalan pada tahun 1991. Setelah melalui proses perjodohan, papa dan mama menikah pada April 1992. Mama berkata, “awalnya mama ngga mau banget dijodohin sama papa kamu. Tapi akhirnya mama sadar dan percaya kalau pilihan orang tua itu selalu yang terbaik buat anaknya.”

Pada awal pernikahan, papa dan mama saya harus menjalani hubungan jarak jauh selama 1 bulan. Papa saya

tinggal di Padang bersama sang mertua dan mama saya yang harus tinggal di Pariaman di tempat beliau dinas. “Setelah menikah kita LDR selama sebulan karena mama harus pergi ngajar ke Pariaman, mama nge kos di sana dan pulang sekali seminggu,” ujar mama saya. Bulan berikutnya, mama saya dinyatakan hamil dan beliau memutuskan untuk meninggalkan Pariaman dan menetap di Padang.

Pernikahan mereka dikaruniai 3 orang anak perempuan dan 1 orang anak laki-laki. Anak pertama lahir setahun setelah menikah, yaitu pada tahun 1993. Anak yang diberi nama Mutia Rafika Afsah, lahir dengan jenis kelamin perempuan dalam keadaan sehat dan normal. Saat ini anak pertama beliau sudah memiliki keluarga sendiri dengan seorang bayi laki-laki yang lahir pada September 2020.

Lima tahun kemudian, mereka dikaruniai seorang anak laki-laki yang lahir pada tahun 1997 yang awalnya diberi nama Muhammad Dzaky. Namun saat berusia 7 bulan, Dzaky menderita sebuah penyakit yang biasa orang kampung kenal dengan penyakit *palasik*. Sang anak

dirawat selama 15 hari tanpa adanya perkembangan. “Kita nggak tau lagi harus apa, abang kamu dulu udah tinggal tulang dan orang-orang bilang umurnya nggak bakal panjang. Tapi kita masih bisa liat kalau matanya masih cerah dan berbinar.” Orang tua saya hampir menyerah, karena kondisi sang anak yang semakin memburuk. Sampai akhirnya seorang teman menyarankan kepada papa saya untuk membawa anaknya berobat ke orang pintar dan menyarankan untuk mengganti nama anak tersebut. Pada akhirnya sang anak bisa diselamatkan dan diubah namanya menjadi Muhammad Ibnu Dzaky, yang mana nama Ibnu diambil dari nama seorang ahli kedokteran islam yaitu “Ibnu Sina.”

Pada tahun 2000, mereka dikaruniai seorang anak perempuan lagi dan diberi nama Mudhia Khairunnisa. Awalnya kedua orang tua saya hanya berencana untuk memiliki 3 orang anak, namun Allah berkata lain. Pada tahun 2002, lahirlah anak terakhir mereka yang berjenis kelamin perempuan dan diberi nama Marsa Haniya Putri dalam keadaan yang sehat. mama saya berkata, “namanya juga rezeki dari Allah. Seberapa pun kita berusaha buat

nggak punya anak lagi, kalau Allah berkehendak lain ya harus disyukuri.”

Setelah anak terakhir mereka, papa dan mama diberi rezeki tambahan oleh Allah. Sesaat setelah mama keluar dari rumah sakit, mereka langsung mendaftarkan diri untuk berangkat ke tanah suci Mekah. Setelah menunggu selama setahun, pada Januari 2003 mereka berangkat ke tanah suci Mekah untuk melaksanakan ibadah haji.

Papa mulai merintis karirnya sebagai seorang pedagang pada tahun 1993. Dengan modal seadanya dan dengan dukungan dari sang keluarga, papa mulai mengembangkan usahanya dengan membuka sebuah toko jam di Pasar Raya Padang. Usaha yang awalnya kecil mulai berkembang seiring berjalannya waktu. Mereka yang awalnya tinggal menumpang dengan orang tua, akhirnya bisa mengontrak rumah sendiri dengan hasil tabungan yang ada.

Pada tahun 1997, beliau sudah bisa membeli tanah dan membangun rumah impiannya sendiri. Pada masa krisis moneter pun, perekonomian keluarga saya tidak

goyah dan terus berkembang. Papa berhasil menjadi seorang pedagang yang bisa dibilang sukses. Toko yang awalnya hanya satu tersebut terus berkembang sampai memiliki 3 cabang yaitu di Pasar Raya blok A, Plaza Andalas dan SPR Plaza Padang.

Namun masa jaya papa tidak berlangsung lama karena sebuah musibah terjadi. Pada tahun 2009 terjadi gempa bumi besar yang mengakibatkan kerusakan di seluruh penjuru kota Padang. Papa juga menjadi korban kerusakan akibat gempa tersebut. Toko miliknya yang berada di Plaza Andalas dan Pasar Raya mengalami kerusakan yang cukup berat dan nyaris terbakar, sedangkan toko yang berada di SPR Plaza harus hancur bersamaan dengan hancurnya pusat perbelanjaan tersebut.

Sejak kejadian tersebut, papa harus merintis karir dari nol kembali. Perjuangan untuk bangkit tersebut tidaklah mudah, karena sejak kejadian gempa 2009 orang-orang menjadi takut untuk pergi berbelanja ke pusat perbelanjaan. Ditambah dengan situasi pandemi saat ini, menambah alasan orang untuk tidak pergi ke tempat yang

ramai dan membuat perekonomian semakin sulit untuk bangkit. Papa berkata, “keadaan sekarang susah, orang-orang sekarang takut pergi ke pasar. Jangankan pergi belanja, orang yang lalu lalang pun ngga ada.”

Namun bersama dengan keluarga yang terus memberi dukungan dan semangat, papa perlahan mulai bangkit dari keterpurukan. Ia menyadari bahwa hidup akan selalu ada masa sulit dan masa bahagianya. Dari kejadian yang telah terjadi, ia bertekad untuk berusaha lebih keras lagi agar anak-anaknya tidak merasa kekurangan.

Papa pernah berkata, “kalau kamu tanya apa impian papa saat ini, papa cuma mau lihat anak-anak papa sukses dan bahagia sama keluarga kalian masing-masing kelak.”

Papa merupakan sosok yang sangat gigih, pekerja keras dan juga sosok yang bertanggung jawab. Walau dihadapi dengan situasi yang sulit sekalipun, papa tetap berusaha sepenuh hati dan sekuat tenaga untuk membahagiakan anak dan istrinya. Beliau juga merupakan seseorang yang tidak pernah mengeluh.

“Abang kagum sama papa. Papa itu walau kadang cuek, tapi sayang banget sama anak anaknya.” ungkap saudara laki-laki saya. “Papa itu selalu berusaha kuat buat kita, selalu berusaha buat kita selalu bahagia walau kadang berat buat dia. Kakak selalu berterima kasih dan bangga punya papa kayak beliau,” ungkap saudara saya yang lain.

Beliau merupakan cerminan dari keluarga. Kepala keluarga yang bijaksana dan menyayangi anggota keluarganya sepenuh hati. Papa adalah tempat berlindung paling aman, tempat bersandar paling kokoh dan tempat pulang paling nyaman.

Ayahku Kuat

Masayu Siti Raudhatul Jannah



Masagus Abu Bakar adalah nama yang diberikan oleh kakek dan nenek kepada ayahku. Masagus sendiri merupakan suatu gelar bagi keluarga Palembang. Pada dulunya, gelar ini dipakai oleh keluarga bangsawan. Masagus berada di dalam kasta kedua dari empat kasta yang ada, yaitu sebagai berikut :

1. Raden disingkat (R) gelar laki-laki dan Raden Ayu (R.A) gelar wanita.
2. Masagus disingkat (Mgs) gelar laki-laki dan Masayu (Msy) gelar wanita.
3. Kemas disingkat (Kms) gelar laki-laki dan Nyimas (Nys) gelar wanita.
4. Kiagus disingkat (Kgs) gelar laki-laki dan Nyayu (Nya) gelar wanita.

Gelar keluarga ini diwariskan melalui keturunan laki-laki di dalam keluarga, dan disebabkan ayah tidak memiliki anak laki-laki, gelar ini berhenti di ayah. Mewarisi sifat kakek, ayah adalah seorang yang sangat tegas kepada anak-anaknya, beliau bisa menjadi seorang yang disegani sekaligus seseorang yang sangat disayangi dalam waktu yang bersamaan. Ayah tidak menyukai sifat bertele-tele, maka ketika berbicara dengan beliau, pembicaraan harus langsung menuju inti dan berkata apa adanya. Beliau juga merupakan seorang yang pekerja keras dalam menghidupi keluarganya. Semua yang terbaik beliau berikan kepada anak dan istrinya, meskipun harus melewati perjuangan yang panjang untuk mendapatkan hal tersebut.

Perawakannya agak mirip *chinese*, disebabkan nenek yang merupakan *chinese*. Ayah pada masa mudanya memiliki kulit putih bersih, namun karena pekerjaan yang menuntut beliau untuk beraktivitas *outdoor* menjadikan kulit putih tersebut berwarna sawo matang. Ayah berhidung mancung dan rambut semi ikal, matanya tidak terlalu sipit seperti saudaranya kebanyakan. Tinggi badan beliau sekitar 160 cm dan berat 60 kg. Beliau mewarisi kulit putih bersih nenek, sedangkan wajahnya keseluruhan mewarisi kakek.

Ayah anak kelima dari tujuh orang bersaudara. Saudara beliau yang paling tua bernama Masagus Syarifuddin. Dalam budaya Palembang, saudara ayah yang paling tua dipanggil dengan sebutan Wak Cak. Beliau telah berkeluarga dan memiliki dua anak, anak yang pertama adalah perempuan dan diberi nama Maya dan anak kedua diberi nama Husni. Beliau sekeluarga tinggal di Palembang. Saudara ayah yang kedua adalah Masayu Nurul 'Ain, Wak Cek merupakan panggilan sapaan beliau. Beliau dikaruniai enam orang anak dan mereka sekeluarga juga tinggal di Palembang. Masagus Muhammad Yunus adalah anak ketiga dalam keluarga ayah, penulis memanggil beliau dengan panggilan Wak Ngah, beliau memiliki dua orang anak dan mereka tinggal di Pekanbaru.

Masayu Isnanini Wahidah, anak keempat. Aku memanggil beliau dengan sebutan Wawak. Beliau memiliki dua anak laki-laki, Reza dan Sultan. Wawak sekeluarga tinggal di Yogyakarta mengikuti suaminya. Saudara yang lebih tua dari ayah, Masayu Aisyah Fadhillah adalah anak keenam. Aku memanggilnya Cik Yah. Beliau baru memiliki satu orang anak, Aryo Widodo. Cik Yah dan keluarga tinggal di Pekanbaru dekat dengan kediaman keluarga Wak Ngah. Anak terakhir adalah Masayu Meliana (almh). Beliau menderita *down syndrome* dan meninggal mendadak di usia mudanya.

Kedua orang tua ayah telah meninggal, ayah beliau meninggal dalam usia 63 tahun sedangkan ibu beliau tutup usia dalam usia 72 tahun. Ayah dan ibu beliau memiliki rumah tangga yang sangat harmonis, bahkan hingga di hari tua mereka, mereka masih mesra. Ayah dari ayah merupakan orang terpuja di lingkungannya. Sebagai seorang pemuka agama, beliau selalu bersikap rendah hati, dermawan, dan bijaksana. Beliau selalu pergi ke masjid untuk menunaikan solat dan beribadah lainnya. Sikapnya yang baik dan suka menolong juga mempermudah jalan hidupnya. Sifat ini diturunkan ke ayah dan saudara saudarinya.

Kakek dari pihak ayah, yang aku panggil Datuk adalah asli orang Palembang. Beliau lahir dan besar di sana. Nama lengkapnya Masagus Muhammad Thoyyib Azhari bin Masagus Muhammad Azhari. Beliau dibesarkan di keluarga yang agamis dan sangat kental dengan tradisi. Bahkan di antara anak-anaknya, Datuk sangat disegani, beliau tidak pernah marah dan selalu bersifat tenang. Sedangkan ibu dari ayah merupakan *chinese* yang beragama islam yang juga tinggal di Palembang. Seperti suaminya, nenek juga merupakan pribadi yang taat beragama dan berasal dari keluarga *chinese* yang agamis. Nenek merupakan pribadi yang lebih *humble* dan terbuka kepada anaknya.

*

Waktu kecil, saya adalah anak yang nakal dan susah diatur, apapun yang diinginkan harus saya dapatkan. Kakak saya berkata pada anak saya, “ayahmu bahkan melarang saya untuk sekolah karena beliau ingin selalu dekat dengan kakaknya. Datuk bahkan harus mencari sekolah yang bisa menerima ayah karena ayah pada waktu itu masih di bawah umur. Setelah sekolah yang tepat didapatkan, Madrasah Hijriyah II, ayah juga mengharuskan beliau sekelas dengan

kakaknya. Bahkan, nenek harus menemani di kelas sepanjang pelajaran karena ayah tidak mau ditinggal.”

Ketika kecil, saya memiliki ibu susu yang masih merupakan keluarga dengan saya. Hal ini membuat saya dekat dengan keluarga tersebut dibanding dengan saudara-saudara saya yang lain. Ketika ingin melanjutkan pendidikan ke jenjang SMP, saya bersekolah di sekolah yang dekat dengan rumah ibu susu tersebut, yaitu SMPN 7 Palembang. Hal ini berlangsung sampai saya melanjutkan pendidikan di tingkat SMA, yakni STM PGRI Palembang. Saya hanya pulang seminggu sekali atau sebulan sekali ke rumah orang tua saya, selebihnya saya habiskan waktu saya di rumah ibu susu tersebut.

Waktu di SLTP, ayah tidak terlalu ingat masa yang penuh memori. Satu kejadian yang beliau ceritakan yaitu ia bertemu cinta monyet pertamanya. Ayah berkata, “Ayah ingat gadis itu bernama Nurlaili. Nurlaili sebagai cinta pertama dan patah hati pertama Ayah.” Menurut pernyataan ayah, masa SMA-nya tidak terlalu berkesan. Ketika di STM, beliau sangat anti dengan pelajaran hitung-hitungan seperti matematika dan fisika, begitu juga dengan bahasa Inggris. Beliau lebih suka

dengan pelajaran sejarah, tetapi beliau mengambil jurusan Teknik Elektro di STM tersebut. Beliau mengaku ketika di sekolah, beliau cukup mengecewakan, sering bolos dan tidur di kelas. Bahkan pada suatu hari, beliau pernah tertidur sampai sore di kelas karena gurunya tidak membolehkan teman-temannya untuk membangunkannya. Ketika terbangun, beliau sadar bahwa sekolah sudah kosong dan langit sudah mulai gelap.

Setelah menyelesaikan pendidikan formal hingga jenjang SLTA, ayah memutuskan untuk langsung mencari pekerjaan. Ayah pun berencana untuk pergi ke Timur Tengah untuk bekerja, namun gagal karena tidak memperoleh restu dari ibunya. Salah satu keluarga, yaitu paman ayah menawarkan beliau untuk melanjutkan pendidikan hingga sarjana, beliau menjanjikan akan membiayai segala keperluan dan kebutuhan. Ayah menolak mentah-mentah tawaran tersebut dan masih bersikeras untuk mencari pekerjaan. Pamannya akhirnya menawarkan bekerja di perusahaan yang beliau kelola, namun tanpa alasan yang jelas ayah juga menolak tawaran tersebut dan lebih memilih untuk pergi ke ibu kota untuk merantau.

Sesampainya di Jakarta, ayah melamar pekerjaan sebagai sopir taxi, dan diterima. Selama beberapa bulan beliau melakoni pekerjaan tersebut. Selama berada di ibu kota, ayah merasa sangat bebas. Beliau mencoba banyak hal baru, bertemu orang-orang baru, dan mendapatkan pengalaman baru. Pada saat itu, bahkan beliau mencapai salah satu mimpinya untuk menghadiri konser Band Metallica. Namun, yang namanya darah mudanya sedang bergelora ayah mulai merasa jenuh dan merasa tidak puas dengan pekerjaan dan rutinitas saat itu. Akhirnya beliau memutuskan untuk mencari jalan lain. Dengan bantuan dari paman, ayah kemudian kembali ke pulau Sumatra dan merantau ke Pekanbaru untuk melakoni pekerjaan sebagai karyawan pabrik yang bergerak di bidang industri kertas dan kayu, yakni PT. Pertiwi, produsen buku yang cukup besar di Indonesia.

Masa-masa awal di pabrik tidak berlangsung begitu mulus. Hari ketiga bekerja, ayah mengalami kecelakaan kerja yang membuat jari telunjuk tangan kanannya hancur. Ia pun akhirnya memperoleh cuti untuk beberapa hari. Pada saat inilah kemudian ayah bertemu dengan ibu. Mereka ternyata bekerja di perusahaan yang sama dengan posisi yang berbeda. Ayah beberapa tingkat lebih tinggi daripada ibu. Melihat ayah

yang baru beberapa hari telah kecelakaan dan akhirnya mengambil cuti membuat ibu panas dan iri karena memang ibu orang yang notabeneanya suka mengomentari orang. Ibu kemudian mengolok-ngolok ayah, dan dari sanalah kisah cinta mereka bermula.

*

“Berawal dari situ, calon suami ibu kemudian menaruh hati dan terus berusaha mendekati ibu. Awalnya ibu tidak suka dan merasa risih, namun karena suatu kejadian, ibu dibuat luluh dan akhirnya menerima dia dengan tangan terbuka. Tujuh bulan kami saling mengenal satu sama lain sampai akhirnya beliau mengajak ibu untuk melanjutkan ke jenjang yang lebih serius dan ibu pun mengiyakannya. Satu bulan kami mempersiapkan segala sesuatu keperluan pernikahan dan pada tanggal 8 Agustus 1998 kami pun sah sebagai pasangan suami dan istri. Acara pernikahan berlangsung di kediaman ibu di Sumatra Barat, setelah acara selebrasi selesai kami berdua kembali ke perusahaan untuk melanjutkan pekerjaan masing-masing. Satu tahun setelahnya, lebih tepatnya pada tanggal 18 April 1999 kami dikaruniai

anak perempuan yang bernama Masayu Siti Nurul Hidayah,” kisah Ibu.

“Dua tahun setelah anak pertama lahir, kami kemudian dikaruniai anak kembar, namun sayangnya anak kembar tersebut tidak berumur panjang dan meninggal ketika masih di dalam kandungan. Sebagai penggantinya, satu tahun setelah kejadian tersebut, Allah SWT memberikan anak perempuan lagi yang bernama Masayu Siti Raudhatul Jannah, yaitu kamu, pada 1 Desember 2002. Pada saat anak kedua lahir, perusahaan sedang mengalami kebangkrutan dan berimbas kepada gaji karyawan yang dipotong dan PHK besar-besaran. Kami melewati masa-masa itu pada awalnya, namun pemasukan yang tidak seimbang dengan pengeluaran membuat kami terpaksa mengundurkan diri dan memutuskan untuk menyambung kehidupan di kampung halaman di Sumatra Barat,” lanjut Ibu.

*

Ayah dan ibu pulang dengan menjual emas perhiasan mereka. Sampai di kampung, kehidupan yang lebih sulit menanti. Mereka tidak memiliki modal yang cukup untuk

merintis suatu usaha, sehingga mereka dipaksa keadaan untuk memanfaatkan apa yang ada. Lahan pertanian dan perkebunan digarap. Hal ini bukanlah hal yang mudah karena ayah tidak pernah bertani dan berkebun sebelumnya. Setelah belajar dan beradaptasi dengan kehidupan di kampung, ayah dan ibu mulai terbiasa dan kehidupan menjadi sedikit lebih baik. Sekitar 10 tahun kemudian, ayah mendapat panggilan kerja kembali ke PT. Timas Suplindo di Pekanbaru. Setelah itu, kehidupan berangsur membaik, dan mereka mampu menyekolahkan anaknya sampai sekarang.

Berawal dari PT. Timas Suplindo di Perawang, ayah berpindah ke beberapa tempat, mulai dari PT. Jasuma (2016) di Padang Sidempuan, PT. Timas Suplindo (2016 – 2017) di Pangkalan Kerinci, PT. JEL (2018) di Jateng dan berakhir di PT. JIYANGSI (2019 - 2020) di Kalimantan Timur. Suka duka beliau jalani selama di perantauan, menahan kerinduan untuk berkumpul dengan keluarga, tidak jarang ketika hari-hari besar seperti Ramadhan, Idul Adha, dan Idul Fitri ia lewati di perantauan. Kerasnya kehidupan di tempat kerjanya, mulai dari keharusan untuk bekerja di ketinggian, padahal ketinggian adalah fobia terbesar beliau, hingga resiko-resiko

kerja lainnya yang harus beliau lalui demi mencari kebutuhan keluarganya.

Namun, berhubung sekarang merupakan masa-masa pandemi yang tidak kunjung selesai, pekerja dipulangkan dan membuat ayah tidak dapat bekerja dan menghasilkan uang. Miris memang, namun beliau tetap meyakinkan keluarga untuk tidak mengkhawatirkan hal tersebut. Ayah kembali ke pekerjaannya yang dulu sebagai petani atau pekebun. Hasil yang didapatkan memang tidak seberapa, namun masih lebih dari cukup untuk menghidupi keluarga dan memenuhi kebutuhan pokok lainnya.

*

Ayah selalu berkata, kita harus bisa melihat hal baik bahkan ketika keadaan terburuk sekalipun, seperti saat sekarang ini, meskipun hampir berstatus pengangguran dan ekonomi sedang tidak stabil setidaknya kami sekeluarga dapat berkumpul seperti sedia kala. Seperti ayah yang sangat mengagumi dan menyegani ayahnya, begitu juga aku yang sangat mengidolakannya. Beliau merupakan figur yang paling sempurna di mata penulis. Seorang ayah yang sangat

menyayangi anak-anaknya, seorang suami yang sangat mencintai istrinya, seorang anak yang sangat menghormati orang tua dan keluarganya.

*

Aku seorang penggemar dari tokoh *Marvel* yaitu *Iron Man* atau Tony Stark. Tony Stark digambarkan sebagai tokoh heroik yang rela mengorbankan hidupnya demi menyelamatkan kehidupan manusia lainnya. Dengan penuh wibawa, dia rela mengakhiri hidupnya sendiri yang berarti dia juga akan kehilangan sosok keluarga, demi menyelamatkan keluarga orang lain. Seperti itulah aku menganggap sosok ayah, sosok yang penuh cinta dan penuh kasih.

Bangga Dengan Pahlawanku

Rifky Fathur Rahman

Ayahku bernama Adrial, seorang petani, sekarang berumur 46 tahun. Memang sudah tidak muda lagi, namun terkadang ayah terlihat berjiwa muda dan sederhana. Dia tampil maksimal setiap pergi dan tak ingin ketinggalan gaya dari anak muda. Ayah memiliki postur yang tidak tinggi, bahkan sekarang aku lebih tinggi beberapa senti darinya. Tinggi ayahku sekitar 150 cm, memang tidak dapat dikatakan tinggi dibanding orang-orang di sekitar lainnya. Namun dengan postur yang lumayan kecil tersebut, ayah mampu menanggung semua pekerjaan serta masalah dan beban hidup yang ia dapati selama ini. Beliau tetap tabah dan sabar dalam menghadapi semua cobaan yang datang silih berganti setiap harinya. Oleh karena itu, aku bangga dengan ayah. Bagiku, ayah tetap menjadi orang tua yang harus dihormati.

Ayah merupakan seorang yang spesial dalam hidupku. Dia memegang peran penting dalam hidup keluarga. Walaupun ayah seorang petani, bukan pekerja kantoran seperti kebanyakan ayah yang lain, namun bagiku ayah tetap yang terbaik. Walaupun seisi dunia tidak menganggap ayahku berharga, tapi bagiku ayah tetaplah sangat berharga dan takkan tergantikan.

Dalam hidupku, ayah merupakan seseorang yang sangat penting karena ayah bersama ibu telah merawatku dari kecil sampai sekarang. Ayah jarang memarahiku dengan keras, bahkan terkadang saat ibu marah, ayah membujuk ibu agar tidak marah lagi. Ayah juga sering membuat lelucon, walaupun terkadang tidak lucu bagi kami seisi rumah, tapi ayah sering melakukannya untuk menghibur kami.

Walaupun ayah jarang marah, tapi terkadang ayah bersikap tegas. Ia sering melarangku melakukan sesuatu yang berbahaya, seperti saat aku ingin membawa motor ketika aku masih SMP. Selain itu ayah juga sangat menyayangi anak-anaknya, walaupun ia tidak selalu menunjukkannya. Ayah juga sering menasehatiku agar

selalu menjadi manusia yang berguna bagi orang tua dan juga orang lain. Ayah mengatakan bahwa sebagai anak pertama aku merupakan harapan orang tua.

Selain itu, ayah juga menasehati aku dan adik-adik agar tidak manja dan mengerti bahwa dunia itu keras. Namun adikku yang masih kelas 4 SD tidak begitu menghiraukannya dan tetap saja manja berlebihan. Meskipun begitu, ayah tidak membeda-bedakan kami dan selalu menginginkan serta memberikan yang terbaik bagi kami anak-anaknya. Adikku yang pertama mengatakan, “aku bangga dengan ayah karena ayah selalu mendahulukan kepentingan dan kebutuhan abang, aku, adik, dan juga ibu dibandingkan kepentingan dirinya, karena itu aku sayang ayah.”

Dalam memenuhi kebutuhan tersebut ayah bekerja keras dan selalu bertanggung jawab. Hal tersebut merupakan tanggung jawab ayah dan meski begitu ia tidak pernah mengeluh dan tetap melakukan yang terbaik. Menurutku beliau adalah ayah terbaik. Terima kasih ayah.

Ayahku lahir di Batu Palano pada tanggal 30 juli 1974. Ayah lahir, tumbuh, dan dibesarkan di kampung tercintanya, Batu Palano. Orang yang paling berpengaruh dalam kehidupan ayah sejak kecil hingga sekarang adalah kedua orang tuanya. Beliau berdualah yang merawat ayah dengan penuh kasih sayang sedari kecil.

Waktu kecil, ayah pernah memelihara kambing untuk dijual. Kambing yang dijual harus sehat dan besar, karena itu ayah sering ke ladang untuk menyabit rumput sebagai pakan ternak. Ayah menggembala kambing setiap hari sampai kambing-kambingnya besar dan sehat. Kambing yang sudah besar nantinya dijual dan uangnya digunakan untuk membeli beras bahkan baju baru untuk lebaran. Ayah melakukan hal ini setiap hari untuk membantu kedua orang tuanya dalam mencari nafkah, dan itu menjadi aktivitas sekaligus pekerjaan ayah untuk tambahan biaya hidup.

Layaknya anak-anak pada umumnya, ayah juga menyukai permainan tradisional pada masanya. Ayah menyukai permainan cak dabur dan petak umpet yang menurutnya sangat menyenangkan. Selain itu, ayah pernah

mengalami pengalaman yang tidak akan pernah ia lupakan, yaitu tersangkut di dalam polongan air. Saat itu ayah masih kecil dan tentunya membuat ayah ketakutan. Ia menangis dan merengek layaknya anak kecil seusianya saat ketakutan, takut akan gelap dan juga terhadap hantu.

Semasa kecil, ayah punya sahabat bernama Irman yang sampai sekarang mereka masih berteman baik dan sering berkumpul. Bersama sahabatnya ini dulu ayah sering menghabiskan waktu bermain bersama. Layaknya anak kecil pada umumnya, ayah dan sahabatnya sangat menyukai sepak bola, karena dari dulu sepak bola merupakan permainan yang umum dan juga menyenangkan. Dari kesukaannya terhadap sepak bola, ayah memiliki idola pemain sepak bola yaitu Maradona. Ayah menyukainya karena Maradona sangat lincah dalam bermain sepak bola dan kemampuannya tidak diragukan lagi. .

Menurut ayah, dirinya dulu termasuk anak yang rajin. Namun ia juga usil dan lucu. Ayah pernah bercerita bahwa saat sekolah, ayah sering berkelakar dengan gurunya sehingga ia disukai oleh guru-gurunya. Guru yang paling

berkesan bagi ayah bernama pak Rafli, seorang guru yang tegas, penyayang serta suka bercanda dengannya.

Waktu sekolah, ayah menjadi seorang anggota pramuka dan sering mengikuti kegiatan pramuka, seperti perkemahan. Bisa dibilang ayah cukup profesional dalam kepramukaan saat itu. Ayah juga sangat menyukai pelajaran matematika. Menurut ayah matematika itu sangat terasa menantang, bahkan hingga sekarang ayah masih menyukai matematika.

Ayah dulu bersekolah di SD IMPRES, sekarang namanya SDN 14 Simpang IV Batu Palano. Ayah pernah bercerita padaku, ketika di sekolah dasar, ayah menjadi kesayangan guru. Ayah selalu tampil ke depan karena daftar hadir namanya yang pertama. Saat itu ayah sering mengikuti kegiatan kepramukaan dan juga mengikuti perlombaan seperti camping. *Camping*-nya diadakan di lapangan kantor camat Sungai Pua setiap akhir pekan, dan dari situlah ayah bisa belajar menjadi pribadi yang mandiri dan tidak terlalu bergantung pada orang tua.

Setelah SD, Ayah sekolah di SMPN 1 Sungai Pua. Letaknya lumayan jauh dari kediaman ayah di Batu Palano. Maka dari itu, perjuangan menuju sekolah yang paling berat rasanya untuk dilalui. Bisa dibayangkan, jarak sekitar 10 km ayah berangkat dan pulang sekolah dilalui dengan jalan kaki hampir setiap hari.

Setelah lulus SMP, ayah melanjutkan pendidikan ke SMEA, sekarang SMKN 2 Bukittinggi. Ayah lulus pada tahun 1993 di jurusan Akuntansi Keuangan. Ayah serta teman seangkatannya masih sering berkomunikasi bahkan sampai sekarang masih sering berkumpul. Setelah lulus dari SMEA ayah memutuskan untuk merantau.



Merantau merupakan kebutuhan wajib bagi pemuda Minang zaman dulu. Merantau sudah menjadi tradisi dengan tujuan selain mengubah hidup, juga untuk memperkenalkan budaya Minang ke daerah lain, bahkan ke luar negeri. Ayah pergi merantau ke Batam setelah tamat SMA. Ayah pergi merantau karena ingin mengubah hidup di perantauan, dan juga ingin sukses serta dapat membantu perekonomian orang tua dan keluarga di kampung.

Setibanya dirantau, ayah membuka usaha warung nasi. Kecil kecilan Ayah menjalankan usaha warung nasi kurang lebih satu tahun. Selama berjualan tentunya ada suka duka yang dialami. Contohnya, yaitu saat berjualan, warung ayah pernah hampir digusur oleh satpol pp, namun entah kenapa satpol pp tersebut tidak jadi menggusur warung ayah dan akhirnya warung itu selamat.

Satu tahun berlalu, ayah memutuskan untuk melamar pekerjaan di PT. Head Exchanger dan bekerja sebagai welder. Selama menjadi welder ayah selalu merasakan sakit mata setelah bekerja. Setelah bekerja

sebagai welder beberapa waktu, ayah kena PHK dan memutuskan untuk membuka warung nasi kembali.

Setelah kembali membuka warung, ayah pun menjalani kembali hari-harinya di warung tersebut. Namun kebutuhan hidup semakin tinggi dan keluarga di kampung menyuruhnya pulang untuk dijodohkan. Ayah mendapat kabar bahwa sang ibu sakit dan mengharuskannya untuk kembali ke kampung halamannya. Sesampainya di rumah sakit tempat nenekku dirawat dan saat itulah pertemuan pertama ibu dan ayah. Saat itu ayah dan ibu sudah dijodohkan dan ibu yang merawat nenek di rumah sakit. Menurut ibu, pertemuan pertamanya dengan ayah itu bukanlah pertemuan yang menyenangkan, melainkan pertemuan yang menyedihkan karena calon mertuanya sedang sakit.

Setelah beberapa waktu, ayah dan ibu menikah. Pernikahan dilakukan dengan sederhana. Dalam foto pernikahan, ayah tidak tersenyum lebar. Ayah bercerita bahwa setelah memutuskan untuk menikah, ibu dari ayah meninggal karena sakit. Hal itu yang membuat ayah terlihat sedikit kacau dalam pernikahannya. Suasana hati

ayah pasti tidak stabil karena harus kehilangan ibunya di saat ia sebentar lagi melangsungkan pernikahan.

Setelah menikah, ayah dan ibu menjalani kehidupan dengan bahagia dan menyenangkan. Setelah beberapa saat, ayah mengajak ibu merantau ke Kota Batam. Ayah ingin memulai semuanya dari nol bersama dengan ibu. Selain itu, ayah juga ingin saling menyesuaikan diri antara dirinya dan ibu karena mereka sebelumnya belum saling mengenal. Dari sinilah kehidupan baru ayah dimulai. Ayah tidak lagi menjalani semuanya seorang diri karena sudah ada ibu yang selalu setia mendampingi dan menemani ayah.

Setiba di Batam, ayah kembali membuka warung nasi. Ayah menjalani usaha warung makan ini bertahun-tahun. Selama itu ayah merasa sangat bahagia menjalani hidup dengan keluarga kecilnya, walaupun terdapat suka duka dalam perjalanan hidupnya. Pada Mei 2002, ayah dan ibu dikaruniai seorang anak laki-laki yang bernama Rifky Fathur Rahman, aku.

Ayah dan ibu sangat menyayangiku, bahkan ketika aku masih kecil ayah rela tidak membuka warung nasi di

hari minggu agar ia bisa menghabiskan waktunya bersamaku, bahkan ayah sangat sering mengajak jalan-jalan. Aku tidak begitu ingat kenangan masa-masa kecilku dengan detail tapi aku tahu bahwa hal itu menunjukkan besarnya kasih sayang orang tua kepada anaknya. Jika aku ingat semua detailnya saat itu sampai sekarang, mungkin kenangan tersebut menjadi kenangan-kenangan paling indah yang aku alami bersama ayah. Bahkan aku dulu juga sering bepergian dengan ayah sampai ke Jakarta. Tidak hanya itu, aku juga pernah singgah ke kampung beberapa hari bersama ayah. Saat di kampung aku bertemu dengan kakek dan nenek, yang sangat menyayangiku, cucu pertama di keluarganya.

Walaupun berlalu, empat tahun sejak kelahiran tepatnya pada tahun 2006 adik perempuanku lahir, anak perempuan pertama. Beberapa bulan setelah adikku lahir, ayah dan ibu memutuskan kembali ke kampung halaman di Batu Palano.

Ayah memutuskan untuk menutup warung nasi dan kembali ke kampung halaman karena saat itu biaya kehidupan di Batam semakin tinggi dan juga kebutuhan

hidup yang semakin bertambah seiring bertambahnya anggota keluarga kecilnya. Pada awalnya memang terasa berat untuk memulai kehidupan baru dengan suasana yang baru juga, namun ayah tetap berusaha keras demi keluarganya.

Dengan kembali ke kampung halaman, ayah berharap bisa memenuhi kebutuhan keluarga. Di kampung, ayah belajar menjadi petani. Awalnya memang terasa sulit karena itu adalah pertama kalinya ayah menjadi petani. Namun lama kelamaan karena sudah dijalani sepanjang hari, bulan, bahkan sepanjang tahun, ayah sudah terbiasa bekerja sebagai petani. Sampai sekarang ayah dengan tekun menjalani profesinya demi memenuhi kebutuhan hidup istri dan anak-anaknya.

Apapun pekerjaannya, ayah selalu mengerjakannya dengan sungguh-sungguh dan maksimal. Setiap hari, pergi pagi hari dan pulang pada sore hari menjelang magrib. Meskipun hasil bumi yang keluar terkadang tidak sesuai dengan yang diharapkan, ayah tidak menyerah dan tetap berusaha dengan maksimal dan tidak lupa selalu berdoa agar hasil ke depannya lebih menguntungkan dan sesuai

dengan harapannya. Menurutku, ayah sangat hebat karena dengan ukuran tubuh yang tidak begitu besar, ia dapat mengangkat hasil bumi yang beratnya melebihi berat badannya, bahkan dapat mengangkatnya dengan santai.

Selama di kampung, ayah dan ibu dikaruniai satu anak perempuan lagi tepatnya pada tahun 2011, 5 tahun sejak pertama kali kembali dari rantau. Adik bungsuku ini sangat disayang dan dimanja oleh kedua orang tuaku.

Ayah dan ibu sudah memiliki 3 orang anak. Anak pertama adalah laki-laki, sedang kuliah, anak kedua, Rasya, kelas 3 SMP, lalu anak bungsu Dila, kelas 5 SD. Harapan terbesar ayah saat ini adalah anak-anaknya bisa menggapai cita-cita mereka dan sukses di bidangnya masing-masing. Ayah sangat menyayangi dan sangat berharap pada anaknya agar dapat mengubah kehidupan keluarga.

Hampir sama dengan ayah, ibu mengatakan, “ibu juga berharap untuk kedepannya, anak-anaknya akan memiliki hidup yang lebih daripada orang tuanya, punya masa depan yang lebih bagus dan bermanfaat bagi orang

banyak dan tidak lupa selalu taat pada Allah swt dan juga ajaran agama.”

Harapan kedua orang tuaku membuat aku ingin terus belajar dan menempuh pendidikan agar bisa menjadi sukses di kemudian hari dan membanggakan kedua orang tuaku. Adikku yang pertama juga ingin membahagiakan ayah dan ibu bahkan dia mengatakan bahwa, “aku ingin jika aku sukses aku membawa ayah dan ibu ke Mekah untuk menunaikan ibadah haji bersama-sama.”

Bagiku ayah merupakan sosok yang penting dan yang paling berjasa selain ibu. Ayah telah berusaha agar aku dan adik-adikku bisa hidup dengan aman, nyaman, dan mencukupi kebutuhan hidup kami. Ayah juga telah menjalani perjalanan hidup yang penuh dengan suka duka, namun semua itu dapat ia lalui dengan bahagia. Ayah selalu berkata padaku, ”Nak, kamu adalah harapan orang tua, jadi jangan sampai mengecewakan hati ibu dan ayah, sekolah yang rajin agar bisa menjadi orang besar, tanggung jawabmu besar, adik-adikmu keduanya perempuan.” Kata-kata ayah ini yang paling aku ingat, dan karena itu aku

ingin selalu berusaha terus agar bisa menggapai mimpiku dan tidak mengecewakan kedua orang tuaku. Aku bangga pada ayah sebagai pahlawanku.

Ayahku Pahlawanku

Riyahatul Khalbi

Ayah melakukan apapun yang ia bisa untuk memenuhi kebutuhan papan, sandang, dan pangan keluarganya. Ayah merupakan seseorang yang selalu aku hormati dan menjadi panutanku. Ayah telah melalui banyak hal sepanjang hidupnya. Sejak kecil ia sudah berusaha untuk membantu keluarganya dikarenakan ayah lahir dari keluarga yang kurang mampu. Ayah bertemu dengan ibu di tengah-tengah perjuangannya dalam membantu keluarganya. Ayah menikahi Ibu dan memiliki anak.

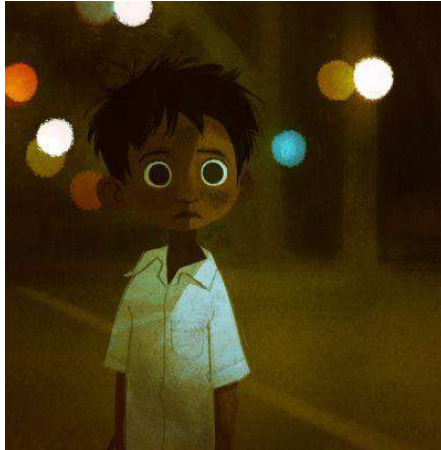
Ayahku, Rizon Das Aswad lahir di Padang pada tanggal 15 Agustus tahun 1965. Ia biasa dipanggil “Das” oleh orang-orang di sekitarnya. Ayah yang telah berumur 55 tahun memiliki tinggi badan 165cm dengan berat badan 50kg. Ia anak ke-5 dari 8 bersaudara. Ayahnya telah lama tak ada di dunia dan ibunya sudah lanjut usia. Saat ini ia merupakan

seorang kepala keluarga dari seorang istri dan 2 orang anaknya, yaitu aku dan abangku. Ia merupakan pribadi yang ceria dan mudah tertawa, dia juga seringkali bercanda dengan keluarganya. Meskipun ayah suka bercanda dan berbagi tawa dengan keluarganya, namun ayah juga merupakan orang yang disiplin terhadap anaknya. Ada beberapa hal yang dia ingatkan kepada kami untuk tidak dilakukan. Sifat disiplinnya didapatkan dari kakek yang merupakan seorang anggota militer.

Masa lalu ayah penuh dengan kerja keras, karena dia selalu membantu keluarganya untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka. Kakek seorang tentara yang pendapatannya kecil pada waktu itu dan keluarga ayah merupakan sebuah keluarga besar, dan pastinya pendapatan kakek pada waktu itu tidak mencukupi segala kebutuhan keluarga. Oleh karena itu, ayah memutuskan untuk membantu keuangan keluarga.

Sebagai seorang kepala keluarga, ayah juga selalu bekerja keras. Banyak hal yang telah ayah lalui sebagai kepala keluarga, mulai dari mengambil keputusan berat, dan terus berusaha agar dapat memenuhi kebutuhan hidup keluarga kami. Ayah selalu terlihat tegar di depan kami, seolah-olah dia

merupakan pria terkuat yang ada di bumi. Meskipun begitu, aku sadar bahwa sebenarnya semakin bertambahnya umur ayah, maka ia akan semakin melemah, dan di saat itulah tugasku untuk menjaga dan merawat ayah layaknya ia selalu menjaga dan merawatku sedari kecil hingga saat ini.



Saat kecil, ayah sudah berusaha untuk membantu ekonomi keluarga dan juga mencukupi biaya sekolah. Sekitar jam 5 pagi, ayah sudah berangkat dari rumah di jalan Sawahan untuk berjualan gorengan di PJKA Sawahan. Ayah menjual gorengan bersama kakaknya, dan gorengan yang dijual tersebut selalu habis. Ayah selesai berjualan pada pukul 6.45 pagi hari. Selesai berjualan, ayah pulang ke rumah untuk

memberikan uang hasil penjualannya ke ibunya. Setelah itu ayah memberi makan ternaknya yang ada pada saat itu.

Setelah melakukan semua itu, ayah bersiap-siap untuk berangkat ke sekolah. Sepulang sekolah ayah kembali bekerja sebagai pengambil bola tennis di lapangan. Biasanya ayah melakukan hal itu sampai jam 6 sore. Sepulang dari kegiatannya, ayah kembali memberi makan binatang ternaknya untuk yang kedua kalinya di rumah. Pada malam hari barulah ayah mengerjakan tugas sekolahnya atau beristirahat bila tak ada tugas. Kegiatan Ayah tersebut berlangsung sampai ia menginjak remaja.

Masa SMP dan SMA ayah juga digunakan untuk mencari uang. Saat libur sekolah ayah selalu berkerja sebagai kuli, tetapi apabila ia sedang tidak libur maka ayah mencari uang dengan penyemir sepatu atau penjual rokok di Pasar Raya Padang. Pada hari libur nasional, ayah bekerja sebagai pelatih tari Minang di Taman Budaya Padang, bersama dengan teman-temannya. Terkadang ayah pergi ke bioskop pada malam minggu sebagai sarana hiburannya di sela kesibukan bekerja.

Setamat SMA, ayah bekerja di Rumah Makan Pondok Salero di Kasang Padang Pariaman sebagai kasir. Setelah 1 tahun, ayah berhenti bekerja karena buruknya manajemen keuangan pemilik rumah makan tersebut yang membuat ayah tak nyaman bekerja. Kemudian, ayah memutuskan untuk menjual kain dan rokok di Pasar Raya Padang. Ayah melakukan itu sembari mengumpulkan modal untuk membuka warung di rumah.

Setelah 2 tahun berlalu, warung ayah kian maju. Tetapi ia memutuskan untuk memberikan usaha warungnya tersebut kepada orang tuanya. Ayah memilih bekerja di toko kain sebagai pelayan karena ia ingin memperoleh kehidupan yang lebih baik, sekaligus mempelajari cara berdagang. Uang hasil bekerja sebagian dia berikan kepada orang tuanya untuk membantu kebutuhan keluarga dan membiayai biaya pendidikan adik-adiknya. Ayah membantu perekonomian keluarga karena kakek sudah pensiun sebagai tentara dan adik-adiknya masih bersekolah.

Saat menjadi pelayan di salah satu toko kain di Pasar Raya, ayah bertemu dengan ibu. Saat itu, ibu menemani temannya membeli gordena untuk pintu dalam rangka

menyambut Lebaran. Ayah dan ibu saling berbincang saat teman ibu sedang memilih kain. Dalam perbincangan tersebut, ayah bertanya mengenai pekerjaan dan di mana rumah ibu, dan ibu menjawab pertanyaan tersebut karena ia pikir ayah hanya sekedar basa-basi. Lalu ayah melontarkan sebuah candaan, “bolehkah datang ke rumah?” dan Ibu menjawab, “boleh, datanglah ke rumah.” Setelah selesai memilih kain, ibu dan temannya pergi meninggalkan toko kain tempat ayah bekerja.

Seminggu kemudian pada hari Sabtu, ibu dan temannya kembali datang ke toko kain tempat ayah bekerja untuk menjemput kain gordan yang sudah dipesan. Pada malam harinya, ayah datang ke rumah ibu untuk bersilaturahmi dengan ibu dan keluarganya. Kehadiran ayah di rumah ibu diterima dengan baik oleh ibu dan keluarganya. Pada hari Lebaran, ayah kembali datang ke rumah ibu untuk silaturahmi. Ayah juga diajak oleh ibu untuk pergi Lebaran ke rumah temannya yang ia temani saat datang ke toko kain tempat ayah bekerja.

Selama 3 bulan ayah dan ibu menjadi teman dekat, dan ayah ditanyai oleh keluarga ibu mengenai hubungan

mereka. Mereka bertanya bagaimana selanjutnya hubungan ayah dan ibu, lalu ayah menjawab bahwa ia ingin menikahi ibu. Beberapa hari kemudian, ayah membawa ibu untuk bertemu dengan keluarganya. Ayah membawa ibu ke rumahnya untuk bersilaturahmi dengan keluarganya, dan kedatangan ibu juga diterima dengan baik oleh keluarga Ayah.

Sebulan kemudian setelah ibu datang ke rumah ayah, keluarga ibu pun datang bersilaturahmi ke rumah ayah. Pada saat silaturahmi, keluarga ayah dan ibu saling memperkenalkan diri satu sama lain. Sebulan setelahnya, keluarga Ibu datang ke rumah ayah untuk melamar ayah. Pada saat melamar itu ditentukan tanggal 14 Desember 1994 sebagai hari pernikahan mereka.

Setelah menikah, ayah pindah ke rumah yang ditinggali oleh keluarga ibu. Saat itu ia dan ibu memutuskan untuk saling membantu keluarga mereka, dikarenakan adik-adik dari ayah dan ibu ada yang masih melanjutkan pendidikannya. Ayah dan Ibu juga menabung untuk membangun rumah mereka dan anak-anaknya di masa depan.



Setahun setelah pernikahan ayah dan ibu, mereka dikaruniai seorang anak laki-laki yang bernama Razhi Ul Gamal. Tiga bulan setelah kelahiran abangku, ayah berhenti dari pekerjaannya karena toko tempat ayah bekerja mengalami kebangkrutan. Ayah kembali bekerja sebagai kuli untuk menafkahi keluarga. Walaupun ibu bekerja sebagai PNS pada saat itu, ayah merasa bahwa ia tetap memiliki tanggung jawab sebagai kepala keluarga. Oleh karena itu, ayah memilih untuk berkuli sembari mencari pekerjaan lainnya yang lebih baik. Ayah bekerja sebagai kuli selama 1 tahun dan kemudian diterima bekerja di PT. PLN.

Abangku merupakan anak pertama yang sangat disayangi oleh ibu dan ayah. Ketika kecil, ayah sering membelikan dia mainan dan membawa dia jalan-jalan.

Setahun kemudian, Ayah dan Ibu kembali dikaruniai seorang anak perempuan. Namun sayangnya kakakku tersebut hanya berumur 12 hari. Tiga tahun kemudian untuk ketiga kalinya, ayah dan ibu dikaruniai seorang anak laki-laki yang bernama Riyadhatul Khalbi, aku sendiri. Saat aku berumur tiga tahun, kami sekeluarga pindah ke rumah yang kami tempati saat ini. Beberapa tahun sudah berlalu, saat ini aku sudah berumur 19 tahun.

Saat ini ayah sudah tidak bekerja, dan dia menghabiskan waktunya di rumah dengan beternak. Ia beternak ayam untuk mengisi waktu luang. Ia selalu mengawali pagi dengan sarapan dan menikmati segelas kopi, kebiasaannya sejak dulu. Setelah itu ayah bersiap-siap untuk mengurus ternaknya. Seusai memberi makan ternak, biasanya ayah beristirahat sembari menonton acara TV atau berbincang dengan ibu. Jika Ayah lelah setelah memberi makan ternaknya, ayah akan beristirahat dengan tidur siang.

Sore hari, ayah kembali mengurus ternaknya. Ia memberi makan ternak dan memasukkan ke kandang. Setelah selesai mengurus ternak, ia mandi, biasanya sebelum adzan maghrib ayah sudah selesai mandi. Pada malam hari, ayah dan ibu saling bercengkerama di ruang tamu atau mereka menonton TV. Terkadang di saat merasa jenuh, ayah pergi memancing di dekat rumah atau pergi memancing ke pantai. Begitulah kegiatan sehari-hari ayah pada saat ini.

Ayah orang yang sederhana dalam menjalankan hidupnya dan dari sikapnya tersebut aku belajar bahwa bahagia itu sederhana. Ayah tak pernah mengeluh mengenai situasi yang harus ia lalui dan seberat apapun masalah yang ia hadapi. Ayah memperlakukan kami anak-anaknya dengan penuh kasih sayang. Ia tak pernah menyalahkan kami atas kesalahan yang kami perbuat, melainkan ayah akan menerima kesalahan tersebut dan mengingatkan kami untuk tidak mengulangi hal tersebut.

Ia mengajari aku menjadi seorang pria, bagaimana seharusnya aku menghadapi dunia dan percaya pada kemampuan sendiri. Ayah selalu meletakkan kepentingan anak-anak diatas kepentingannya. Sering kali hal tersebut

membuat aku sadar betapa besar kasih sayangnya terhadap anak-anaknya. Ayah selalu berusaha memberikan yang terbaik untuk keberlangsungan hidup dan masa depan anak-anaknya.

Ayah seorang pekerja keras yang selalu berusaha membantu memenuhi kebutuhan keluarga. Ayah juga seseorang yang sederhana, tak pernah mengeluhkan permasalahan yang ia hadapi, dan selalu bersyukur dengan apa yang ia miliki. Aku meniru dan menerapkan sifat-sifat tersebut dalam hidupku. Ayah adalah panutanku dalam menjadi seorang ayah di masa depan.

Ayahku Orang Tua Terbaik

Silvia Tifani



Apakah anda memiliki kenangan dengan ayah anda untuk diceritakan? Tentu saja anda punya. Anak-anak di dunia memiliki cerita yang unik dan menarik dengan orang tua atau keluarganya. Aku juga begitu. Orang tua adalah orang terdekat dalam hidupku, mereka tahu kapan aku merasa bahagia atau sedih. Banyak orang mengatakan bahwa anak perempuan lebih dekat dengan ayahnya. Hal itu juga berlaku untukku. Sejak kecil, ayah selalu memanjakanku serta memberikan cinta dan kasih sayang yang berlimpah. Jika aku bertanya kepada

kakak siapa yang paling dekat dengan ayah, ia mengatakan, “kamu selalu melekat dengan ayah.”

Ayah selalu memberi semua yang aku inginkan. Ketika aku mendapat masalah, aku akan mengadukannya kepada ayah. Saat aku merasa sedih, aku akan memeluknya. Ketika bahagia, aku selalu membagikannya dengan ayah. Tapi terkadang, aku merasa takut pada ayah ketika dia marah. Ayah akan sangat marah jika aku tidak minum obat saat aku sedang sakit. Dia tahu bahwa aku tidak bisa mengkonsumsi obat. Aku tahu dia marah karena dia tidak ingin kesehatanku memburuk. Aku pikir ayah hanya ingin agar aku selalu sehat. Jika aku sakit, ayah pasti merasa lebih sakit.

Masa muda ayah sama saja dengan remaja pada umumnya. Ayah lahir di Padang pada tanggal 8 September 1970. Orang tuanya tinggal di Koto Tangah, Padang. Ayah merupakan anak pertama dari tujuh bersaudara. Sejak kecil, ayah suka mendengarkan musik. Penyanyi favoritnya adalah Roma Irama. “Roma Irama penyanyi yang bagus, lagu-lagunya bagus, selain itu dia juga menyampaikan dakwah,” begitu kata ayah. Ketika ayah memiliki waktu luang, dia akan menghabiskannya dengan mendengarkan musik Roma Irama

dan beberapa lagu lama dengan pengeras suara yang besar dan musik yang keras. Musik yang dia mainkan akan terdengar oleh semua tetangga sekitar 15 meter dari rumah saya. Di area sana, ada lapangan sepak bola. Ayah selalu bermain sepak bola di sana, olahraga yang dia sukai. Ayah bermain sepak bola dengan teman-temannya setelah membantu kakek-nenek di sawah.

Kakek adalah petani. Ayah dan adik-adiknya selalu membantu dari pagi hingga sore. Ayah berhenti sekolah ketika dia di sekolah menengah karena orang tuanya tidak mampu membiayai, sedangkan mereka harus memberi makan enam anak lainnya.

Beberapa tahun yang lalu, aku bertanya kepada bibi, "apa yang anda kagumi tentang ayah saya?" dan kemudian dia berkata, "ayahmu adalah orang yang benar-benar peduli dengan keluarganya." Aku merasa sangat senang mendengar jawabannya. Tapi dia juga berkata, "tapi terkadang, dia adalah seseorang yang benar-benar tidak ingin mengakui kesalahannya, dia merasa malu untuk mengaku bersalah." Aku tahu ayah adalah orang baik.

Orang tua sangat berpengaruh dalam kehidupan ayah. “Aku bisa hidup tanpa teman, tapi aku tidak bisa hidup tanpa orang tuaku” begitu jawabnya ketika ditanya. Waktu kecil, ayah pernah ditinggalkan nenek dan kakek. Ayah tidak tahu mereka ke mana, mungkin saja ke pasar atau ke sawah. Saat bangun tidur ayah tidak menemukan mereka, ayah sangat takut ditinggal sendiri, aku menangis dan memanggil-manggil mereka. Tapi setelah beberapa jam, mereka pulang.

Ketika kecil, dia selalu mengikuti ayahnya ke manapun pergi. Mungkin itu sebabnya orang tua paling berpengaruh dalam hidupnya. Orang tuanya juga menjadi sahabat terbaik baginya. Ayah punya banyak teman, tapi dia tidak punya sahabat. Dia berkata, “tidak ada sahabat, semua temannya adalah yang terbaik.” Dia tidak memiliki seseorang untuk menceritakan masalah, kesedihan, kebahagiaan, dan sesuatu yang ingin dia bagikan kepada orang-orang tertentu sebagai sahabat selain dengan orang tuanya. Ia hanya menceritakan semua perasaan dan masalahnya kepada orang tuanya. Dia sangat dekat dengan kakek dan nenek. Bagi ayah, keluarga adalah segalanya. Dia selalu berusaha menafkahi keluarganya.

Ketika ayah berumur 20 tahun, ia mencoba mencari pekerjaan. Dia pergi ke sana kemari untuk mendapatkan pekerjaan. Ayah pernah pergi ke Indarung setelah mendengar bahwa ada seorang laki-laki di daerahnya mendapat pekerjaan di sana. Dia pergi menemui seorang yang bekerja di PT. Semen Padang. Ayah mencoba mendekati Pak Yazid. dan memohon bantuannya mendapatkan pekerjaan, tapi tidak ada lowongan kerja pada saat itu. Ayah hampir frustrasi. Ayah terus berusaha mencari pekerjaan dan akhirnya mendapat pekerjaan sebagai buruh di salah satu anak perusahaan Semen Padang berkat bantuan Pak Yazid.

Ayah bekerja sebagai buruh dan dia masih tinggal di Indarung bersama orang tua angkatnya. Ayah senang dengan pekerjaan itu dan selalu memberikan sebagian gajinya kepada orang tuanya untuk membantu sekolah adiknya. Meski gaji yang didapat tidak seberapa, namun ia tetap bersyukur. Ayah harus bekerja keras mendapat perhatian atasannya agar bisa mendapat bonus. Dia mengatakan, “seorang mandor adalah orang yang paling berpengaruh dalam pekerjaan.” Ayah sangat menikmati pekerjaan pertamanya. “Selain mencari uang, aku juga bekerja dan saling membantu dalam bekerja. Suasananya selalu bahagia dan membuatnya bersemangat,” ujarnya.

Ayah bekerja keras untuk mendapatkan uang, bahkan sering lembur. Berfikir tentang pernikahan, dia harus mencari uang dan menabung. Dia bekerja keras untuk mendapatkan apa yang diinginkan. “Momen paling memalukan dalam hidup adalah kegagalan, jadi aku akan bekerja keras untuk mencari uang dan segera melamar seorang gadis,” katanya.

Ayah mulai mencari seorang gadis calon istri. Saat itu, orang tua angkatnya mengenal seorang gadis, putri teman mereka. Orang tua angkatnya memperkenalkan dia kepada ayah. Awalnya ayah mengabaikannya, namun selang beberapa waktu dia menanyakan tentang gadis itu lagi kepada ibu angkatnya. Lewat foto dan alamat gadis itu, ayah mulai mengenal gadis, bernama Nisrianti. Ayah sering mengajaknya keluar dan setelah beberapa bulan ayah menyatakan cintanya, lalu melamar gadis itu untuk menjadi istrinya. Saat itu ibu adalah murid kelas menjahit.

Setelah menikah ayah sangat bahagia dan tinggal di rumah keluarga ibu. Ibu anak pertama yang menikah dari 7 saudara kandung. Setahun kemudian, lahirlah putri pertama mereka, tepatnya pada tanggal 7 April yang diberi nama Dian

Primazani. Mereka sangat bahagia dengan kelahiran anak pertama, sekaligus cucu pertama di kedua keluarga.

Saat kakakku berumur 5 tahun, ibu melahirkan anak keduanya, yaitu aku, Silvia Tifani. Aku lahir pada tanggal 24 Juli 2001. Ketika aku berusia dua tahun, kami sekeluarga pindah rumah, rumah yang dibangun dari hasil keringat mereka sendiri.

Ayah sangat senang menjadi seorang ayah. “sebagai orang tua, ayah hanya ingin anak-anakku menjadi orang baik. Ayah ingin mengarahkan anak-anakku dengan cara yang baik, baik di dunia maupun akhirat. Ayah tahu, tidak mudah menjadi orang tua yang sempurna, banyak kesulitan dalam mengurus anak. Ayah akan melakukan yang terbaik untuk anak-anak ayah, dan ingin anak-anak ayah menjadi wanita yang sukses” katanya.

Dia tidak pernah membedakan kasih sayang antara kedua anaknya. Jika aku menginginkan sesuatu, dia akan memberikan. Suatu kali, aku pernah minta mainan *barbie* padanya, dan dia membelikan dua, satu untukku dan satu lagi untuk kakak. Dia tidak tahu bahwa kakak bukan anak kecil

lagi, itu sebabnya kakak perempuanku selalu mengatakan bahwa ayah tidak pernah peka terhadap apa yang diinginkannya. Dia selalu memberikan hal yang sama kepada kami agar kami tidak berebut. Dia hanya ingin menjadi ayah terbaik.

Ketika kakak perempuanku mendapat nilai buruk di sekolah, ayah tidak marah padanya. "Tidak masalah jika kamu gagal satu kali, tetapi untuk waktu berikutnya kamu tidak boleh gagal lagi, kegagalan diperbolehkan hanya sekali," ujar ayah.

Ketika ayah mendapat bonus dari pekerjaan, dia akan membelikan banyak makanan dan minuman untuk keluarganya. Hal pertama yang diingat ayah dalam segala hal adalah keluarganya. "Keluarga adalah segalanya, saya hanya ingin keluarga saya bahagia selamanya," ucapnya.

Namun, kehidupan pernikahan tidak selalu berjalan mulus, ada begitu banyak masalah yang datang. Ayah juga pernah melakukan kesalahan sekali, dan itu menyebabkan banyak hal berubah dalam kehidupan keluarga kami. Semuanya telah berubah, dan setelah semua orang tahu

tentang kesalahannya, dia tidak mengakuinya. Mungkin dia terlalu malu dan dia melemparkannya pada ibu, seolah-olah ibu yang salah. Setelah itu, ayah jarang pulang. Dia sering tinggal di rumah orang tuanya. Dia tidak pernah pulang sekitar 2 minggu. Peristiwa ini terjadi ketika aku duduk di kelas satu SD dan dapat disimpulkan bahwa aku tidak mengerti apa yang terjadi saat itu. Ibu tidak bisa tenang dalam hal ini. Dia mencoba memperbaikinya dan mengalah pada keluarganya. Ibu selalu mengunjungi ayah di rumahnya untuk mengajaknya pulang. Ibuku memintanya pulang demi anak-anak. Namun, ayah tidak menurut dan berakhir ibu pulang tanpa ayah.

Ibu tidak menyerah dan terus datang beberapa kali. Dia membawa ibunya, orang tua angkat ayah, teman-teman dekatnya, tetapi ayah tetap tidak menurut. Sampai suatu ketika, ibu datang lagi dan hanya diikuti oleh aku dan kakak, serta paman yang mengantar kami. Aku melihat ibu menangis dan memohon agar ayah pulang. Dia bilang itu untuk anak-anak, dan akhirnya ayah pulang lagi. Tetapi setelah itu, aku merasakan sesuatu yang berbeda dari ayah. Dia masih bersikap seperti biasa padaku, tapi tidak pada ibu. Dia

canggung dengannya dan dia sering mengunjungi rumah orang tuanya selama beberapa hari.

Suatu hari, ayah datang dan membawa banyak durian. Dia tahu bahwa aku suka durian, dan ketika aku sedang makan durian, ayah menanyakan sesuatu kepada ibu, "Di mana buku nikah?" Ibu juga menyerah begitu saja. Pada akhirnya, orang tuaku bercerai dan itu adalah momen terburuk yang aku saksikan dalam hidupku serta kakakku.

Semuanya jadi berbeda sejak perceraian itu. Perceraian membuat kehidupan keluargaku seperti tidak berwarna, namun akhirnya kita bisa bergerak seperti semula. Tapi tetap saja, anak mana yang akan baik-baik saja jika dia tidak serumah dengan salah satu orang tuanya. Meski begitu, ayah sering menghubungi kami. Ketika aku sakit, dia akan datang menemui dan membawakan makanan favoritku. Ayah juga sering mengajak aku atau kakak berlibur. Meski tidak sama dengan tahun sebelumnya, kami tetap berlibur bersama saat Idul Fitri. Saat Idul Fitri datang, seluruh keluarga akan berkumpul di rumah kakek dan nenek. Kami saling memaafkan dan makan 'lontong' bersama. Momen terbaik bagiku karena kami bisa berkumpul bersama. Anggota

keluarga yang sibuk bekerja memiliki waktu saat Idul Fitri, termasuk ayah. Tapi tidak di Idul Fitri setelah perceraian itu. Biasanya aku akan mengikuti ayah kemana ia pergi saat Idul Fitri.

Ayah mengatakan bahwa anggota keluarga yang dia kagumi adalah anak-anaknya, dan dia berkata bahwa putrinya adalah anak yang sangat penurut. “Ayah memang sangat dekat denganmu, orang yang paling dekat dengan ayah di keluarga ini adalah adikku ini,” ucap kakak. Tapi hari ini, kami memiliki kehidupan yang berbeda. Sekarang, ayah sudah punya keluarga baru, tapi dia melupakan anak-anaknya.

Kehidupan ayahku penuh dengan lika-liku. Masalah dalam hidupnya membuat dia menjadi orang yang lebih tegar. Seperti yang ia katakan, “tidak apa-apa kamu melakukan kesalahan sekali, tapi tidak untuk kedua kalinya. Kegagalan hanya boleh terjadi satu kali.”

Pernikahan pertamanya yang gagal membuat ayah lebih menghargai sebuah hubungan. Aku menyayangnya sepanjang hidupku. Walaupun ia membuat kesalahan, baik besar maupun kecil, aku harus memaafkannya. Aku juga harus

melakukan hal yang membanggakan ayah, sehingga ia akan berkata, “inilah anakku.”

Papa: Motivator di Rumah

Syifa Alevia Febrina

Seseorang terkadang perlu motivator agar dapat bertahan dalam hidup. Aku adalah salah satu orang yang beruntung mempunyai seorang motivator hebat dalam hidup. Orang tersebut adalah bagian dari keluarga kecil ini, dan dia adalah papa. Papaku lahir di kota Duri, 05 Mei 1967. Papa merupakan anak ke-4 dari 8 bersaudara. Beliau dulunya menuntut ilmu di daerah Sebangka Duri, dimulai di SDN 01, kemudian Sekolah Menengah Pertama di SMPN 02, dan SMAN 01. Beliau kemudian melanjutkan pendidikannya di Universitas Islam Nusantara Bandung. Beliau merupakan seseorang yang giat dalam menuntut ilmu dan mensyukuri setiap hal kecil. Ia juga seseorang pekerja keras, ramah dan mudah tersenyum. Ia benar benar menjadi panutan dalam kehidupanku.

Selama sekolah, kehidupan papa menyenangkan. Kebutuhan hidupnya dapat dipenuhi oleh kedua orang tua beliau. Orang tua papa sangat suportif. Mereka selalu percaya

kepada papa dan mendukung segala keputusannya. Papa pernah sangat suka sepak bola dan kedua orang tuanya mendukung hobinya tersebut. Papa selalu senang bermain dan berlatih dan bila ada kegiatan sepak bola di sekolah, papa dan teman-temannya selalu ikut dengan semangat. Berkat kerjasama dan kekompakan tim, papa dan teman-temannya sering menang. Menurut teman-teman beliau, papa merupakan orang yang baik, jujur, apa adanya, dan sederhana.

Selain olahraga, papa juga baik dalam bidang akademik. Saat SMP, papa menyukai pelajaran matematika karena guru matematika dia memberikan berpengaruh pada beliau. Disamping matematika, papa juga menemukan pelajaran yang lebih menarik, yaitu biologi.

Papa tidak suka belajar di luar jam sekolah.. Namun, dia senang mengikuti kegiatan olahraga. Disamping sepakbola, papa juga pernah mengikuti perlombaan bola basket antar sekolah. Beliau dan teman-temannya berhasil memenangkan perlombaan tersebut dan mendapatkan peringkat ke-2. Tak berhenti di sana, papa juga mengikuti organisasi karate yang bernama Forum Karate.

Ketika kuliah, papa tinggal jauh dari kedua orang tua. Papa menuntut ilmu di Pulau Jawa, sedangkan kedua orang tuanya berada di Sumatra Barat. Papa tinggal sekamar dengan saudaranya. Banyak suka duka yang mereka lalui. Pernah suatu ketika, mereka pernah kehabisan bahan pangan dan harus meminjam setekong beras dari tetangga. Pernah juga, seorang ibu di sebelah rumah mereka, memberikan bahan makanan dan juga makanan dengan cuma-cuma.

Saat kuliah, papa memilih jurusan Teknik Elektro. Ketika kuliah, papa bergabung dengan Himpunan Mahasiswa Teknik Elektro (HIMATEL). Papa menjalani kuliah dengan semangat dan senang hati. Papa pernah berkata, “jika kita menyukai apa yang kita lakukan, maka kita tidak akan menemukan kesulitan dalam melakukannya sampai kapanpun itu.” Walaupun terkendala biaya, papa tidak pernah kecewa dengan pilihannya. Papa berhasil menyelesaikan pendidikannya dengan gelar ST. Setelah lulus, papa bekerja untuk PT Sea Gate yang berlokasi di Batam. Beberapa waktu kemudian, papa bekerja di PT Tripatra. Kemudian, papa diterima bekerja di PT Teralog Teknologi Indonesia (PT TTI) dengan posisi cukup tinggi.

*

Mama dan papa bertemu setelah diperkenalkan oleh salah satu rumah teman mereka. Pada pertemuan kedua, mereka kembali bertemu di tempat yang sama. Mulai dari hari itu, mereka berkenalan satu sama lain. Papa yang awalnya bertempat tinggal di Bandung, memutuskan untuk mencari kerja di kota Duri, Riau. Sedangkan mama saat itu masih tinggal di Padang, dan sedang berlibur ke kota Duri. Papa mendapatkan kerja di PT Tripatra selama 3 bulan sampai akhirnya papa diterima menjadi karyawan tetap. Setelah 6 bulan menjadi karyawan tetap dan merasa penghasilan sudah mulai stabil, papa memutuskan untuk menikahi mama.

Mama dan papa menikah dan mengadakan resepsi pada tanggal 1 Agustus 1998. Setahun setelah menikah, mereka berdua dikaruniai anak pertama perempuan. Pada tahun 2002, anak kedua lahir dan bertepatan dengan pindah pekerjaan ke PT TTI. Awalnya, papa, mama, dan anak-anak masih bertempat tinggal di rumah orang tua mama. Namun, pada tahun 2004 mereka memutuskan untuk membangun rumah sendiri dan dibangun tepat di sebelah rumah orang tua mama. Papa sekeluarga akhirnya menempati rumah tersebut

pada tahun 2005 hingga saat ini. Lalu pada tahun 2012, mama melahirkan anak ke-3.

Beberapa tahun terakhir sebelum masa kontrak papa dengan PT tersebut berakhir, papa dan mama membangun usaha sendiri, sebuah toko yang menjual berbagai macam barang kebutuhan bertani. Mereka membangun usaha tersebut dengan tujuan untuk melanjutkan penghasilan jikalau papa sudah tidak bekerja lagi.

Dalam pandangan mama, papa adalah orang yang baik dan sangat penyabar. Bahkan mama sendiri sangat sulit untuk mengungkapkannya dengan kata-kata. “Beliau merupakan orang yang sangat sabar saat menghadapi suatu masalah. Jika ada masalah di dalam keluarga, papa tidak mudah emosi, tapi lebih memilih untuk menahannya dan memikirkan jalan keluarnya,” kata mama.

Papa sangat menghargai orang tuanya. Mereka sangat berpengaruh dalam pengembangan karir dia. Menurut nenek, papa adalah seseorang yang bertanggung jawab atas kebahagiaan keluarganya. Bahkan, papa juga sering membantu adik-adiknya yang sedang kesusahan dalam ekonomi yang

semakin sulit karena pandemi masih berlangsung hingga hari ini.

Sekarang saatnya bagi papa untuk membina anak-anaknya agar dapat menggapai cita-cita mereka. Papa mendukung dan memenuhi kebutuhan anak-anak dalam menggapai cita-cita. Oleh karena itu, papa menyekolahkan kami bertiga di sekolah yang bermutu dan memantau kegiatan serta nilai anak-anak selama di sekolah. Papa melakukan hal terbaik dalam mendapatkan nilai dan pengalaman yang terbaik di sekolah. Walaupun mendapatkan nilai yang terbaik itu sangat sulit, papa tidak menekan aku untuk mendapatkan itu semua. Papa menuntun dengan perlahan namun pasti, karena beliau sudah pernah berada pada posisi tersebut.

Dalam memberi motivasi, papa sering kali memberi kalimat-kalimat semangat dan memastikan anak-anak tidak menyerah. Papa menyelipkan satu atau dua cerita tentang bagaimana ia dulu saat menuntut ilmu.

Cara papa dalam membesarkan anak-anaknya, bagi beliau tidak ada yang disesali. Menurut papa, beliau sudah memberikan contoh yang baik di dalam kehidupan anak-anak

dan sudah menjadi *role model* mereka. Dengan begitu, papa merupakan hal segalanya bagi anaknya. Tanggung jawab yang dipikul beliau sangatlah besar. Dari pandangan saya, sampai kapanpun, kita harus menghormati dan membalas budi suatu hari nanti karena beliau lah salah satu faktor kita ada dan menjadi sukses kelak.

Biodata Editor dan Kontributor

Ayu Mardiana, lahir pada tanggal 13 November 2001 di Kota Padang, Sumatra Barat, sekarang sedang menempuh pendidikan sebagai mahasiswa jurusan Sastra Inggris, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Andalas. Ayu adalah tamatan SDN 22 Andalas (2014), SMPN 20 Padang (2017), dan SMAN 6 Padang. Saat memasuki SMA, Ayu mengikuti Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS) serta Organisasi Palang Merah Remaja (PMR). Ayu mempunyai hobi membaca, menulis, serta mendengarkan musik.



Ferdinal, lahir tahun 1966 di Padang Panjang, Sumatra Barat, bekerja sebagai dosen di Jurusan Sastra Inggris dan Prodi Magister Sastra, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Andalas, Padang. Ferdinal adalah tamatan SDN Ganting Gunung Padang Panjang (1980), SMPN Gunung Padang Panjang (1983), SMAN Padang Panjang (1986), Universitas Andalas (Padang, 1990), Western Illinois University (the USA, 1997) and Deakin University (Australia, 2014). Ferdinal mendapatkan sertifikat dalam Language Curriculum and Materials Development dari RELC, Singapore (2000), dan sertifikat Thai Studies Course dari Prince of Songkla University, Thailand (2003). Ferdinal mengampu sejumlah mata kuliah (S1 dan S2), diantaranya Kajian Prosa, Teori Sastra, Sejarah Sastra, Sastra dan Industri, dan Sastra dan Revolusi. Area penelitiannya meliputi sastra poskolonial, sastra dan HAM, sastra dan pariwisata. Ferdinal sudah mengikuti konferensi nasional dan internasional di Indonesia dan mancanegara dan menulis sejumlah buku dan artikel.



Fetri Yulindri, lahir tahun 2002 di Solok, Sumatra Barat. Fetri sekarang menjadi mahasiswa di jurusan Sastra Inggris Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Andalas. Fetri adalah siswa tamatan TK Bunda (2007), SDN 03 Tanggerang (2014), SMPN 11 Tanggerang (2017), dan SMAN 05 Pekanbaru (2020). Fetri mendapatkan sertifikat ketika TK untuk lomba *Marching Band* di TMII dan lomba Lulus Komputer. Fetri memiliki hobi mendengarkan lagu dan membuat cerita



imajinasi.

Khatrine Patricia Fernandes, lahir 19 November 2001 di Padang, Sumatra Barat. Pada saat ini Khatrine adalah mahasiswi jurusan Sastra Inggris, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Andalas, Padang, Indonesia. Khatrine adalah tamatan SDN 08 Alang Lawas (2014). SMP N 1 Padang (2017). SMA N 1 Padang (2020). Khatrine aktif dalam bidang non-akademik, terutama di ekstrakurikuler Paskibra PBB. Mengikuti lomba Paskibra PBB, LTUB sebagai Pemimpin Lagu/Dirigen. Mengikuti lomba gerak jalan, menjadi anggota barisan saat lomba LTUB di SMA N 3 Padang tahun 2019, menjadi Ketua 2 struktur Internal Paskibra PBB, menjadi tim Disiplin SMA N 1 Padang periode 2018/2019.



Marsa Haniya Putri, lahir pada tahun 2002 di Padang, Sumatra Barat, sekarang sedang menempuh pendidikan sebagai mahasiswa di Jurusan Sastra Inggris, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Andalas, Padang. Marsa adalah tamatan SD Baiturrahmah Padang (2013), SMP Negeri 2 Padang (2016), dan SMA Negeri 3 Padang (2019). Marsa telah mengikuti berbagai olimpiade Bahasa Inggris serta pernah mendapat sertifikat dan medali penghargaan dalam lomba Karya Tulis Ilmiah saat SMA pada tahun 2016.



Masayu Siti Raudhatul Jannah, lahir 1 Desember 2002 di Perawang, Riau, yang sekarang sedang menempuh pendidikan sebagai mahasiswa di Prodi S1 Sastra Inggris Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas, Padang. Masayu adalah tamatan SD Negeri 12 Koto Tinggi, Pasaman (2014), MTs Negeri 1 Pasaman (2017), dan MA Negeri 1 Kota Bukittinggi (2020). Masayu telah mengikuti berbagai olimpiade bahasa Inggris dan olimpiade lainnya di bidang sosial humaniora tingkat SLTA serta aktif mengikuti konferensi Model United Nation dalam tingkat nasional maupun internasional.



Rifky Fathur Rahman, lahir tahun 2002 di Batam, Kepulauan Riau. Rifky adalah tamatan dari SDN 09 Simpang Tigo Batu Palano (2014), SMPN 1 Banuhampu (2017), SMAN 1 Banuhampu (2020), dan sekarang sedang menjalani perkuliahan di jurusan Sastra Inggris Universitas Andalas.



Riyadhatul Khalbi, lahir pada tanggal 6 Desember 2001 di Padang, Sumatra Barat, yang sekarang merupakan mahasiswa Bp'20 Sastra Inggris Universitas Andalas, Padang, Indonesia. Riyadhatul merupakan tamatan SDN 22 Ujung Gurun Padang (2014), SMPN 7 Padang (2017), SMAN 2 Padang (2020).

Silvia Tifani, lahir pada 24 Juli 2001 di Padang, Sumatra Barat. Silvia saat ini sedang menempuh pendidikan S-1 di Universitas



Andalas jurusan Sastra Inggris. Silvia Tifani adalah tamatan SD Negeri 13 Padang (2014), SMP Negeri 21 Padang (2017), SMA Negeri 14 Padang (2020). Semenjak SD, Silvia aktif dalam kegiatan kepramukaan. Silvia sudah mengikuti berbagai lomba di bidang pramuka mulai dari Jamran maupun Jamcab, dan juga disertifikasi Gita Pralang tingkat SMP se-Sumatera Barat. Saat duduk di SMA Silvia aktif di bidang Paskibra dan mengikuti beberapa lomba dan kegiatan PBB seperti LTUB, LKBB, hingga seleksi menjadi Paskibra Kota.

Syifa Alevia Febrina, lahir tahun 2002 di Duri, Riau, yang



sekarang salah satu mahasiswa di Fakultas Ilmu Budaya Jurusan Sastra Inggris, Universitas Andalas, Padang, Indonesia. Syifa adalah tamatan SDS Muhammadiyah Duri (2013), SMPS IT Mutiara Duri (2017), SMAS IT Mutiara Duri (2020). Syifa juga mendapatkan sertifikat dalam Annual English Contests and Seminar, Bandung (2018).

Sinopsis Back Cover

Ayah bagi sebagian besar manusia adalah pahlawan rumah tangga. Kehadirannya tidak hanya mewarnai keluarga intinya tapi juga keluarga besar dia dan istrinya serta masyarakat sekitar. Walaupun ini adalah pandangan ideal seorang ayah, tidak semua orang tentunya setuju dengan ini. Bagi mahasiswa, ayah adalah sosok harapan dan panutan yang menjadikan mereka insan-insan berguna bagi keluarga, masyarakat dan negara di kemudian hari. Antologi ini merangkum tulisan 9 orang mahasiswa Sastra Inggris Unand tentang ayah mereka masing-masing dari sudut pandang beragam baik dari sisi kebahagiaan maupun sisi gelap hidup Ayah mereka.

Secara umum mahasiswa-mahasiswa ini menilai Ayah mereka sebagai sosok hebat dengan segala kelemahan dan kekurangan mereka baik dari sudut finansial, profesi, prestasi. Ayu Mardiana menulis tentang memori ayahnya; Fetri Yulindri melihat sosok ayah pahlawan dan heroik; Khatrie Patricia Fernandes melihat heroisme pada diri sang ayah; Marsa Haniya Putri mengenang kehidupan sang ayah; Masayu Siti Raudhatul Jannah melihat sisi kuat sang ayah; Rifky Fathur Rahman bangga dengan ayahnya; Riyahatul Khalbi menghargai perjuangan sang ayah; Silvia Tifani menganggap sang ayah sebagai orang tua terbaik; dan Syifa Alevia Febrina menghormati sang ayah sebagai seorang motivator.

Bagaimana dengan anda? Tulisan-tulisan ini menambah pengetahuan dan membuka wawasan kita sebagai insan yang berperan sebagai ayah, pendamping ayah, orang tua dari ayah, putra-putri ayah, atau calon ayah dan pendamping ayah. Antologi ini sayang untuk dilewatkan.